



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**UNSUR BAHASA ARAB DALAM TINDAK ILOKUSIONER: STUDI  
KASUS BAHASA INDONESIA PADA RAPAT  
KOORDINASI SALAM UI**

**SKRIPSI**

**DEWI LESTARI**

**0706292795**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**UNSUR BAHASA ARAB DALAM TINDAK ILOKUSIONER: STUDI  
KASUS BAHASA INDONESIA PADA RAPAT  
KOORDINASI SALAM UI**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**DEWI LESTARI**

**0706292795**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Juli 2011



Dewi Lestari

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

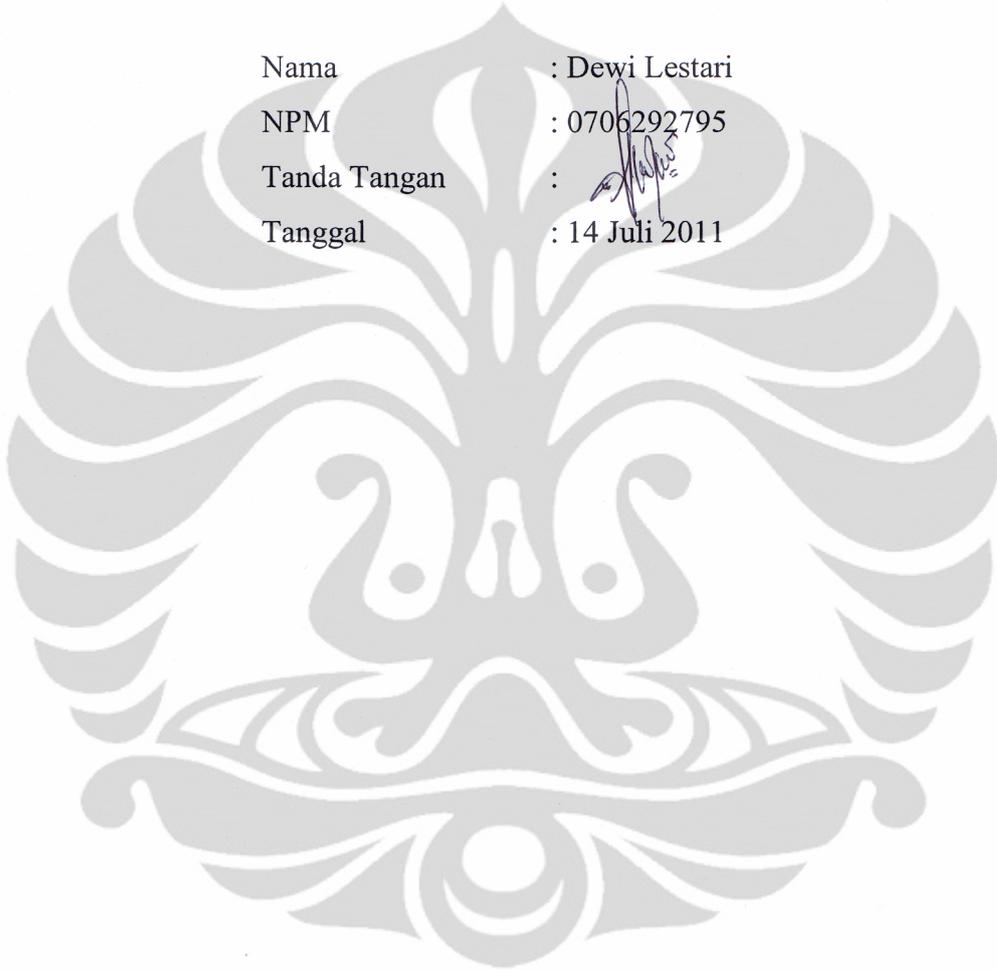
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dewi Lestari

NPM : 0706292795

Tanda Tangan : 

Tanggal : 14 Juli 2011



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Dewi Lestari

NPM : 0706292795

Program Studi : Indonesia

Judul : Unsur Bahasa Arab dalam Tindak Ilokusioner: Studi Kasus

Bahasa Indonesia pada Rapat Koordinasi SALAM UI

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Muhammad Umar Muslim, Ph.D.

(  )

Penguji : Niken Pramanik, M. Hum.

(  )

Penguji : Edwina Satmoko Tanojo, M. Hum.

(  )

Ditetapkan di : Depok

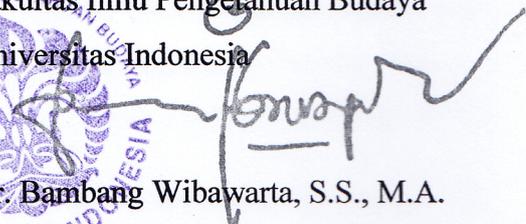
Tanggal : 14 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang membuncah penulis panjatkan pada Dzat Penggenggam jiwa dan Dzat yang menjadi muara peraduan segala rasa, Dia-lah Allah SWT Atas sentuhan kasih sayang dan luapan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan goresan pena bernama skripsi sebagai karya di penghujung perjalanan akademis S1 UI. Salawat serta salam tak lupa pula penulis sampaikan untuk inspirator dan motivator tiada berkesudahan yang mewarnai semangat penulis, Beliau adalah Rasulullah SAW. Semoga Allah jadikan penulis umatnya yang taat dan menghidupkan sunnahnya di tiap hela napas.

Jejak langkah penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan orang-orang terbaik yang singgah dalam kehidupan penulis. Oleh karena itu, penulis ingin sampaikan segenap rasa terima kasih yang mendalam untuk semua pihak yang mengisi hari-hari penulis dalam menyelesaikan amanah skripsi ini.

Pertama, kepada ayah dan ibu nan jauh di sana. Meski tak sering kita bersua, kehadiran ayah-ibu sungguh terasa. Doa-doa ayah-ibu menjadi kekuatan nyata bagi penulis. Bisa jadi, kebaikan-kebaikan yang penulis dapatkan, itu semua karena doa-doa panjang ayah-ibu di keheningan malam. Dalam simpuh, penulis ucapkan terima kasih yang terdalam untuk ayah-ibu, meski ini tidak dapat membalas sedikitpun segala yang telah ayah-ibu berikan untuk penulis.

Kedua, kepada Ibu Dr. Felicia Nuradi Utorodewo selaku pembimbing akademik yang sangat menginspirasi penulis. Terima kasih atas bimbingan dan arahan pada penulis selama menjalani proses akademis di Program Studi Indonesia UI. Semoga Allah melimpahkan kebaikan dan keberkahan untuk Ibu dan keluarga.

Ketiga, kepada Bapak Muhammad Umar Muslim, Ph.D selaku pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan begitu sabar. Begitu banyak ide Bapak berikan untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak, Pak.

Keempat, kepada Ibu Niken Pramanik, M. Hum. dan Ibu Edwina, M. Hum. yang telah memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini. Terima kasih pula Ibu Niken dan Ibu Edwina telah menguji saya pada sidang. Sungguh sangat mengesankan sidang ini.

Kelima, kepada anggota rapat koordinasi (rakor) SALAM X14 Inspirasi Harimu! *Syukran wa jazakumullah khairan katsiran* atas segala kesediannya membantu penulis mendapatkan data dan melengkapi informasi skripsi ini. *Subhanallah* kalian sungguh menginspirasi.

Keenam, kepada keluarga IKSI, khususnya IKSI 07, terima kasih yang membunchah untuk semuanya. Luar biasa, kita dapat bersama-sama mengarungi bahtera prodi Indonesia hingga akhir. Semoga keluarga ini tetap bersama hingga kapan pun juga.

Ketujuh, kepada Laskar 21 yang selalu dirindu. Luar biasa menjadi bagian dari kalian. Tidak ada kata sedih bila bersama kalian. Semua tersenyum, semua tertawa, semua menangis...bersama..

Kedelapan, untuk tim Telaga Kehidupan. *Subhanallah*, bisa bersama orang-orang hebat seperti kalian manjadi pemicu semangat untuk terus *fastabiqulkhairat*. Kalian membuat beratnya beban menjadi begitu ringan. Canda dan tawa menghiasi perjalanan kita meski raga bersimbah peluh. Namun, semangat kalian tak pernah luruh sedikit pun. Mengingat kalian adalah kebahagiaan. Bersama kalian menjadi sesuatu yang ingin terus diulang. Kelak kita akan bertemu di sebuah telaga yang menjadi mimpi kita bersama, telaga Firdaus di *jannah-Nya*. *Insy Allah*.

Semoga skripsi ini menjadi pemantik penelitian-penelitian berikutnya dengan pembahasan yang lebih mendalam sehingga kebermanfaatan skripsi ini dapat dirasakan secara luas. Semoga pula skripsi ini memberikan kontribusi bagi tumbuh-kembang penelitian bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Depok, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Lestari  
NPM : 0706292795  
Program Studi : Indonesia  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Unsur Bahasa Arab dalam Tindak Ilokusioner: Studi Kasus Bahasa Indonesia pada Rapat Koordinasi SALAM UI

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan,



Dewi Lestari

## **ABSTRAK**

Nama : Dewi Lestari  
Program Studi : Indonesia  
Judul : Unsur Bahasa Arab dalam Tindak Ilokusiner: Studi Kasus

Bahasa Indonesia pada Rapat Koordinasi SALAM UI

Salah satu unsur pragmatik yang dapat dikaji yaitu tindak ilokusiner. Tulisan ini mengkaji unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusiner pada rapat koordinasi SALAM UI. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tindak ilokusiner apa yang mengandung banyak unsur bahasa Arab dan unsur bahasa Arab apa yang muncul dalam tindak ilokusiner. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Setelah melalui penelitian, diperoleh hasil bahwa tindak ilokusiner yang mengandung banyak unsur bahasa Arab pada rapat koordinasi SALAM UI adalah tindak ilokusiner representatif memberi informasi. Unsur bahasa Arab yang digunakan unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusiner adalah nomina, pronomina, dan interjeksi. Fungsi sintaksis unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusiner pada ujaran bahasa Indonesia rapat koordinasi SALAM UI adalah subjek.

**Kata Kunci:** tindak ilokusiner, unsur bahasa Arab, kelas kata, dan fungsi.

## **ABSTRACT**

Name : Dewi Lestari  
Major : Indonesia  
Title : Arabic Language Element in Illocutionary Act: Case Study Indonesia Language in the Coordination Meeting SALAM UI

One of pragmatic substance that could be studied is about speech act. On this occasion, the writer choose to study Arabic language element in the SALAM UI coordination meeting speech act. Issues raised through the kind of speech act that used Arabic language element, word class, and function that dominant used Arabic language element in the SALAM UI coordination meeting speech act. The method used in discussing this speech act is qualitative approach. The research and study results showed that speech act contain Arabic language element in the SALAM UI coordination meeting is representative giving information speech act. Word class that dominant used Arabic language element in speech act are noun, pronominal, and interjaction. The function that used dominant Arabic language element in speech act is subject

**Keywords:** Speech Act, Arabic language element, word class, and function.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Cakupan Penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.5 Sumber Data.....	5
1.6 Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.7 Analisis Data.....	6
1.8 Sistematika Penyajian.....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Analisis Pragmatik dalam Percakapan .....	9
2.1.2 Analisis Percakapan dalam Persidangan.....	10
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Definisi Pragmatik.....	10
2.2.2 Tindak Tutur .....	11
2.2.3 Teori Tindak Ilokusioner Searle.....	12
2.2.4 Teori Tindak Ilokusioner Edmonson.....	13
2.2.5 Sintesis Tindak Ilokusioner Searle-Edmonson.....	21
2.2.6 Kelas Kata.....	22
2.2.7 Fungsi Sintaksis.....	23
<b>3. UNSUR BAHASA ARAB DALAM TINDAK ILOKUSIONER: STUDI KASUS BAHASA INDONESIA PADA RAPAT KOORDINASI SALAM UI.....</b>	<b>28</b>
3.1 Pengantar .....	28
3.2 Tindak Ilokusioner.....	28
3.2.1 Tindak Ilokusioner Direktif .....	29
3.2.1.1 Tindak Ilokusioner Direktif Permintaan .....	30
3.2.1.2 Tindak Ilokusioner Direktif Larangan .....	33
3.2.1.3 Tindak Ilokusioner Direktif Peringatan.....	33
3.2.1.4 Tindak Ilokusioner Direktif Pertanyaan .....	34
3.2.2 Tindak Ilokusioner Represetatif.....	34
3.2.2.1 Tindak Ilokusioner Representatif Pemberian Informasi.....	35

3.2.2.2 Tindak Ilokusioner Representatif Pemberian Usul.....	41
3.2.2.3 Tindak Ilokusioner Representatif Penekanan.....	42
3.2.2.4 Tindak Ilokusioner Representatif Simpulan.....	42
3.2.3 Tindak Ilokusioner Komisif.....	43
3.2.3.1 Tindak Ilokusioner Komisif Berjanji.....	44
3.2.3.2 Tindak Ilokusioner Komisif Penjamin.....	46
3.2.4 Tindak Ilokusioner Ekspresif.....	46
3.2.4.1 Tindak Ilokusioner Ekspresif Terima Kasih.....	47
3.2.4.2 Tindak Ilokusioner Ekspresif Pujian .....	47
3.2.4.3 Tindak Ilokusioner Ekspresif Keterkejutan.....	48
3.2.4.4 Tindak Ilokusioner Ekspresif Kekaguman.....	48
3.2.5 Tindak Ilokusioner Deklaratif.....	49
3.2.6 Tindak Ilokusioner <i>Greet</i> .....	51
<b>4. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>52</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>
Lampiran I	
Lampiran II	

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat interaksi sosial antarmanusia yang dipergunakan dengan tujuan utama untuk menjalin hubungan yang komunikatif antara pembicara dan pendengar (Dik, 1981:1). Menurut John R. Searle (1969), agar komunikasi berjalan dengan baik dibutuhkan pengetahuan linguistik dan nonlinguistik yang sama antara pembicara dan pendengar. Selain itu, dibutuhkan pula kemampuan menalar dan mencerna makna yang tersirat oleh pendengar. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan “*ruangan ini panas sekali ya*”, pembicara tersebut sebenarnya tidak bermaksud mendeskripsikan kondisi ruangan yang terasa panas, melainkan secara tersirat meminta agar pendengar menyalakan pendingin ruangan, kipas angin, atau membuka jendela supaya ruangan terasa lebih sejuk. Berdasarkan contoh tersebut, terlihat bahwa pada saat seseorang mencerna tutur kata lawan bicaranya, pembicara harus mengenali tindakan yang sedang dilakukan oleh penutur pada saat ia mengatakan sesuatu.

Bahasa dan tindakan tidak dapat dipisahkan. J.L. Austin (1962: 109) berpendapat bahwa jika pembicara menghasilkan ujaran, sebenarnya ia juga melakukan tindakan. Dalam menghasilkan ujaran, seorang pembicara tidak akan terlepas dari tiga bentuk yang terjadi secara serentak yaitu tindak lokusioner (*locutionary act*), tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). Tindak lokusioner adalah dasar tindakan dalam suatu ujaran yang mengandung maksud atau tindakan yang menyertai pengungkapan ujaran. Tindak ilokusi adalah tindakan atau maksud yang menyertai ujaran. Tindak tutur lokusioner adalah dasar tindakan dalam suatu ujaran atau pengungkapan bahasa (Kushartanti, 2005). Tindak perlokusioner adalah tindakan yang dilakukan mitra tutur sebagai akibat dari ujaran yang diungkapkan penutur.

Tindak ilokusi bertujuan menghasilkan ujaran yang dikenal dengan *daya ilokusi ujaran (illocutionary force)*. Dengan daya ilokusi, seseorang menyampaikan amanatnya dengan percakapan. Kemudian amanat itu dipahami dan ditanggapi oleh mitra tutur. Daya ilokusi ini ini biasanya diungkapkan dengan sejumlah verba yang disebut *verba performatif* (Kushartanti, 2005) Tindak ilokusi

menunjukkan fungsi suatu ujaran dalam situasi tertentu. Ujaran tersebut dapat diidentifikasi fungsinya melalui daya ilokusi. Misalnya, seseorang melakukan tindak lokusi *saya berjanji tidak akan pulang larut malam*. Daya ilokusi kalimat tersebut adalah sebuah janji dan tindak ilokusinya membuat janji. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu tindakan yang dilakukan sebagai pengaruh dari pertuturan lokusioner dan ilokusioner. Misalnya, berdasarkan lokusioner *saya berjanji tidak akan pulang larut malam*, lalu pembicara benar-benar tidak pulang larut malam, maka tindakan itulah yang disebut tindak perlokusi. Menurut Schmidt dan Richards (1983: 37) yang dikutip Nadar (2009), tindak tutur tersebut diatur oleh norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi perkenalan, dan lain-lain.

Bahasa dan tindakan yang dipaparkan di atas merupakan kajian yang masuk dalam salah satu cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik mengalami perkembangan yang pesat dengan cakupan kajian yang luas (Leech, 1983:1). Analisis lebih jauh mengenai pragmatik, khususnya tindak ilokusioner, akan dipaparkan dalam penelitian ini.

Pragmatik mengkaji bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu (Nadar, 2009:3). Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana (1996: 2) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Selain itu, Searle, Kiefer, dan Bierwisch (1980: ix) menegaskan pula pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaktis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks (Nadar, 2009).

Saat melakukan percakapan, ujaran yang diucapkan dapat menguatkan kenyataan yang menjadi konsekuensi dari yang telah diujarkan (Kushartanti, 2005: 109). Austin (1962: 98—99) mengatakan bahwa pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu, ia juga melakukan sesuatu. Pada saat seseorang menggunakan kata-kata berjanji, meminta maaf, atau menyatakan sesuatu, maka orang tersebut tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan

tindakan berjanji, meminta maaf, dan membuat pernyataan. Hal tersebut merupakan bagian dari tindak tutur (*speech act*).

Nadar (2008) menuliskan bahwa teori tindak tutur '*speech act*' berawal dari ceramah yang disampaikan seorang filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul *How to do things with words*. Tindak tutur merupakan seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, menyangkut peserta dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut.

Selain konteks, aspek tutur lainnya dalam pragmatik meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai tindak tutur, dan tuturan sebagai produk verbal (Leech: 1999). Lawan tutur atau penutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang dapat saja merupakan orang yang kebetulan mendengar pesan, tetapi bukan orang yang dituju dalam pertuturan. Tujuan tuturan adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai tindak tutur dan dapat juga dipahami sebagai produk verbal (Nadar, 2009: 7).

Tindak tutur erat kaitannya dengan percakapan. Percakapan merupakan jalinan ujaran atau kalimat yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah linguistik yang berlaku. Tidak semua ujaran dapat ditempatkan di berbagai posisi. Ada ujaran yang muncul setelah ujaran lainnya, ada pula yang harus muncul sebelum ujaran lainnya (Stubbs, 1983:16). Apabila salah merangkai ujaran, tidak tertutup kemungkinan terjadi kejanggalan makna. Hal ini menunjukkan bahwa dalam percakapan terdapat struktur yang merangkai ujaran. Salah satu contoh yang diberikan Stubbs yang dikutip Margaretha (1991) adalah sebagai berikut:

Saya menghampiri seseorang dan bertanya padanya:

*"Excuse me. My name is Rita. Can you tell me the way to the station?"*

Pola tindak tutur (*speech act*) tersebut adalah sebagai berikut: permintaan maaf + identifikasi diri + pertanyaan mengenai arah. Menurut Michael Stubbs, pola ini janggal dan tidak lazim karena kombinasi tindak tutur dan situasi sosial yang melatarbelakanginya janggal. Seseorang tidak lazim memperkenalkan diri hanya untuk menanyakan lokasi stasiun. Biasanya seseorang memperkenalkan diri

jika melihat kemungkinan adanya interaksi lebih lanjut pada kesempatan lain di masa yang akan datang.

Sinclair dan Coulthard (1975) pernah melakukan penelitian mengenai struktur percakapan antara guru dan murid dalam kelas. Coulthard dan Ashby (1975) juga meneliti struktur percakapan antara dokter dan pasien. Mereka menemukan bahwa ada pola khas yang selalu muncul pada suatu jenis percakapan tertentu. Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai penggunaan unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner dalam percakapan rapat koordinasi SALAM UI.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat penulis adalah unsur bahasa Arab apa yang digunakan dalam tindak ilokusioner pada ujaran bahasa Indonesia rapat koordinasi SALAM UI?

### **1.3 Tujuan, Cakupan, dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah menjelaskan unsur bahasa Arab yang digunakan dalam tindak ilokusioner pada ujaran rapat koordinasi SALAM UI. Cakupan penelitian skripsi ini adalah analisis unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner pada ujaran bahasa Indonesia rapat koordinasi SALAM UI. Ujaran bahasa Indonesia yang tidak mengandung unsur bahasa Arab pada rapat koordinasi SALAM UI tidak dianalisis lebih lanjut. Manfaat penelitian ini adalah anggota rapat koordinasi SALAM UI, pada khususnya, dan aktivis dakwah yang bergerak di lembaga dakwah, pada umumnya, dapat menggunakan unsur bahasa Arab lain. Unsur bahasa Arab yang digunakan memiliki ciri-ciri seperti yang tercantum pada kesimpulan skripsi ini untuk menambah ragam bahasa Arab yang digunakan.

### **1.4 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena data penelitian yang diperoleh berupa populasi atau sampel tertentu yang dilakukan pada kondisi yang alamiah dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis. Proses

penelitian dilakukan secara deduktif. Rumusan masalah dapat dijawab dengan menggunakan konsep atau teori sehingga dapat merumuskan hipotesis (Sugiyono, 8: 2010). Hipotesis tersebut kemudian diuji melalui pengumpulan data lapangan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.

### 1.5. Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis tindak ilokusioner yang disisipi ungkapan bahasa Arab ini diambil dari percakapan rapat SALAM UI atau biasa disingkat rakor SALAM. Data diperoleh dengan cara merekam percakapan selama proses rapat koordinasi berlangsung pada tanggal 4 Mei 2011 selama 90 menit. Data diambil saat rapat koordinasi SALAM karena partisipan yang terlibat dalam percakapan ini berasal dari berbagai fakultas dan berbagai jurusan di UI dan suasana rapat informal sehingga percakapan yang dilakukan seperti percakapan sehari-hari dan pilihan kata yang digunakan pun pilihan kata yang sering digunakan pada percakapan sehari-hari.

Rapat dilakukan di sekretariat SALAM Masjid Ukhuwah Islamiyah UI lantai dua selama 90 menit dengan menggunakan *hijab* (kain pembatas) yang memisahkan area duduk antara partisipan laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan. Rapat dipimpin oleh Ketua Umum SALAM UI X14. Partisipan yang terlibat dalam percakapan ini adalah anggota rapat koordinasi (rakor) SALAM UI yang terdiri dari ketua umum SALAM UI, sekretaris jendral SALAM, bendahara umum 2, koordinator perempuan hubungan masyarakat, koordinator barisan merah saga, koordinator perempuan mentari, koordinator perempuan pengembangan sumber daya manusia, koordinator DSP, koordinator ILC, koordinator mar'ah, koordinator URC, koordinator Derso, koordinator SPACE, serta koordinator hubungan bangsa-bangsa. Dalam data, nama penutur tidak ditulis sesuai nama asli, tetapi nama penutur dituliskan dengan inisial berupa singkatan.

## 1.6 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara merekam pembicaraan yang dilakukan rakor SALAM UI saat rapat. Perekaman dilakukan tanpa adanya campur tangan peneliti dalam diskusi atau percakapan rakor. Sebelum peneliti melakukan perekaman, peneliti memberi tahu peserta yang terlibat dalam pembicaraan bahwa pembicaraan mereka akan direkam. Dalam perekaman ini, peneliti meletakkan alat berupa telepon genggam dan Multi Player 4 (MP4) pada tempat yang memungkinkan pembicaraan dapat terekam dengan jelas. Peneliti berada di tempat perekaman untuk mengamati dan mencatat situasi selama proses perekaman berlangsung.

## 1.7 Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dari proses rekaman ditranskripsi untuk mengubah bentuk data yang sebelumnya berupa rekaman menjadi data percakapan tertulis. Unsur-unsur bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia pada rapat koordinasi SALAM UI diiberi tanda berupa cetak miring dan garis bawah. Penandaan ini untuk mempermudah penulis dalam menemukan tindak ilokusioner yang disisipi unsur bahasa Arab yang akan diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi tindak ilokusioner. Hal ini dilakukan karena hanya tindak ilokusioner yang mengandung unsur bahasa Arab dalam ujaran bahasa Indonesia yang akan dianalisis lebih lanjut. Adapun ujaran bahasa Indonesia lain dalam percakapan yang tidak mengandung unsur bahasa Arab tidak dianalisis lebih lanjut.

Kemudian ujaran bahasa Indonesia yang sudah ditandai dengan menebalkan tulisan yang mengandung unsur-unsur bahasa Arab tersebut dikelompokkan sesuai dengan kategori tindak ilokusioner. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan makna kata dan konteks, misalnya, ujaran *Insya Allah akan selesai jam setengah tujuh*. Ujaran tersebut dikelompokkan dalam tindak ilokusioner komisif berjanji karena mengandung kata *akan* yang berarti dilakukan di masa mendatang. Pada ujaran *Nah, kalau gitu saya minta satu orang ikhwan lagi buat memperkenalkan dirinya dulu sebelum masuk ke agenda*, ujaran tersebut memiliki konteks bahwa pembicara mengungkapkan permintaannya kepada pendengar agar salah seorang pendengar laki-laki memperkenalkan diri. Hal ini

ditandai pula dengan kata *mint*. Jika tidak ada kata kosakata yang menunjukkan bahwa ujaran tersebut merupakan sebuah permintaan, klasifikasi tindak ilokusioner dilakukan berdasarkan konteks percakapan. Hal ini dilakukan pula dalam mengklasifikasi ujaran dalam kategori tindak ilokusioner.

Setelah dikelompokkan berdasarkan tindak ilokusioner, setiap ujaran yang mengandung unsur bahasa Arab dalam kelompok tindak ilokusioner dihitung untuk mengetahui kecenderungan tindak ilokusioner yang sering mengandung unsur bahasa Arab. Pengelompokan ini dimasukkan dalam tabel agar lebih mudah terlihat jenis tindak ilokusioner yang sering disisipi unsur bahasa Arab.

Setelah itu, penulis mendata unsur-unsur bahasa Arab yang muncul. Unsur-unsur bahasa Arab, baik kata maupun ungkapan, yang muncul pada tindak ilokusioner tersebut ditentukan kelas katanya. Dengan demikian, akan terlihat kelas kata unsur bahasa Arab yang lebih banyak digunakan dalam tindak ilokusioner. Adapun kalimat lengkap bahasa Arab yang ditemukan dalam ujaran tidak diuraikan lebih lanjut karena hanya unsur bahasa Arab yang terkandung dalam ujaran bahasa Indonesia saja yang dijelaskan dalam skripsi ini.

Langkah berikutnya, tindak ilokusioner yang disisipi unsur bahasa Arab dianalisis satu per satu berdasarkan fungsi sintaktis untuk melihat kecenderungan fungsi sintaktis yang diduduki unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner. Adapun untuk kalimat minor, analisis fungsi sintaktis kalimat tersebut dilakukan berdasarkan konteks percakapan. Dari analisis fungsi sintaktis ini, maka akan terlihat fungsi sintaktis yang sering ditempati unsur bahasa Arab yang muncul pada tindak ilokusioner. Dengan demikian, akan diketahui unsur-unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner dan akan teridentifikasi kelas kata serta fungsi sintaktis unsur bahasa Arab tersebut dalam kalimat.

## **1.8 Sistematika Penyajian**

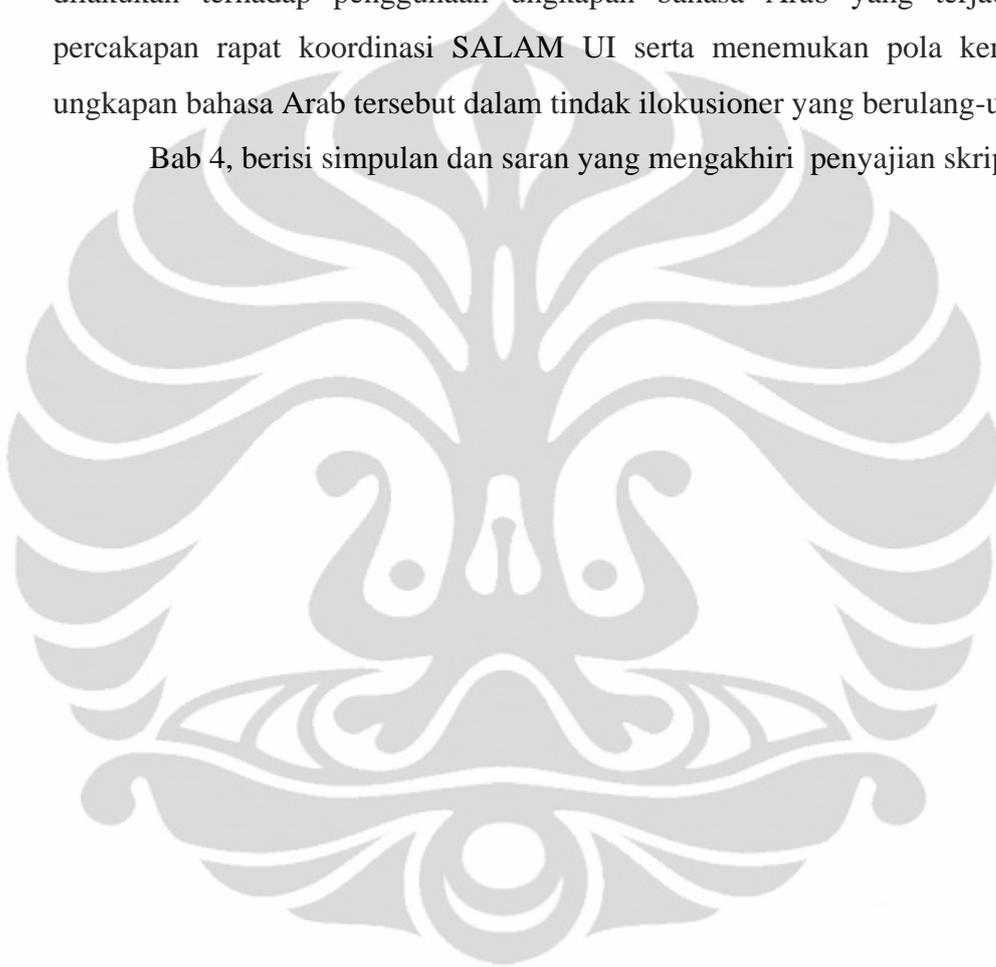
Skripsi ini terdiri dari empat bab. Adapun empat bab itu akan diuraikan di bawah ini sesuai dengan sistematika urutan penyajiannya.

Bab 1, Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, cakupan, dan manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika penyajian.

Bab 2, Landasan teori dan kerangka teori. Bab ini berisi penelitian pragmatik, khususnya mengenai tindak ilokusioner, yang pernah dilakukan sebelumnya serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab 3, berisi analisis atas data penelitian yang diperoleh berdasarkan masalah dan tujuan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Analisis dilakukan terhadap penggunaan ungkapan bahasa Arab yang terjadi dalam percakapan rapat koordinasi SALAM UI serta menemukan pola kemunculan ungkapan bahasa Arab tersebut dalam tindak ilokusioner yang berulang-ulang.

Bab 4, berisi simpulan dan saran yang mengakhiri penyajian skripsi ini.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait analisis pragmatik dalam percakapan yang berkenaan dengan tindak ilokusioner. Pada kerangka teori akan diuraikan beberapa teori tentang tindak ilokusioner dan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa seseorang secara sosiolinguistik. Teori-teori tersebut akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

##### **2.1.1 Analisis Pragmatik dalam Percakapan**

Kajian terhadap tindak ilokusioner dalam percakapan rapat belum begitu banyak dilakukan oleh peneliti. Namun, Christina Uliaty Pasaribu (1990) dalam skripsinya mengadakan penelitian terhadap tujuan percakapan yang terjadi terdapat pada novel *Archipel I*. Beberapa pola percakapan dalam novel *Archipel I* menggambarkan upaya penutur dalam mencapai tujuan utama percakapan. Sampel yang diteliti dalam percakapan ini berjumlah 21 cakapan dari novel *Archipel I*.

Tujuan dalam cakapan terdiri atas tujuan pengontrol (T0), tujuan langsung (T1), dan tujuan utama (T2). Tujuan pengontrol adalah tujuan dalam mengetahui mitra tutur sudah mendengar dan memahami tujuan dari kalimat yang telah diujarkan penutur atau belum. Tujuan langsung adalah tujuan yang mengatur munculnya kalimat yang diujarkan seseorang. Tujuan utama adalah tujuan penutur dalam menggunakan ujaran melalui T1. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah empat pola cakapan; pola horizontal, vertikal, horizontal-vertikal, dan vertikal-terputus.

Ditemukan enam cakapan berbentuk horizontal yang memperlihatkan usaha penutur dalam mencapai T2 melalui T1. Dua belas cakapan berpola vertikal memperlihatkan usaha penutur mencapai T2 melalui T1 secara bertahap. Satu cakapan berpola horizontal-vertikal memperlihatkan usaha penutur dan mitra tutur dalam mencapai T2 melalui T1 secara bertahap. Terakhir, ditemukan dua cakapan berpola vertikal-terputus yang memperlihatkan penutur berusaha mencapai T2

secara bertahap. Akan tetapi, situasi tuturan membuatnya gagal sehingga penutur harus memulainya dari awal hingga T2 tercapai. Oleh karena itu, ditemukan beberapa bentuk vertikal.

### 2.1.2 Analisis Percakapan dalam Persidangan

Margaretha (1991) dalam skripsinya menganalisis percakapan dalam persidangan dengan menggunakan teori tindak ilokusioner Willis Edmonson (1981). Margaretha menganalisis percakapan dalam persidangan dengan dua jenis struktur tindak ilokusioner Edmonson, yaitu struktur interaksional dan struktur ilokusioner. Akan tetapi, penulis memfokuskan pada analisis *exchange* dan gerak interaksional.

Berdasarkan analisis Margaretha (1991), pola gabungan gerak interaksional yang paling banyak ditemukan dalam data adalah *proffer-satisfy*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta tutur mempunyai kesempatan berbicara yang banyaknya sama. Dengan demikian, percakapan tidak didominasi oleh salah satu peserta tutur. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bentuk gerak *proffer* dan *satisfy* yang sering muncul berupa *head*. Di sisi lain, gerak *reject* yang muncul dalam data adalah *uptake-head*. Saat menganalisis struktur interaksional, Margaretha menemukan pula beberapa pola kecenderungan yang dilakukan oleh peserta tutur, yaitu jaksa yang selalu tampil sebagai pihak yang bersikap *proffer* dan pembela selalu tampil sebagai pihak yang membuat *reject*.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1. Definisi Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Salah satu definisi pragmatik menurut Searle yang dicatat oleh Levinson (1983) adalah pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Menurut Searle, Kiefer, dan Bierwisch (1980: viii), topik pragmatik merupakan beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan, sedangkan menurut Gazdar (1979: 2), pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur,

presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Hal ini ditegaskan pula oleh Stalnaker (1972) yang mengatakan bahwa teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan preposisi.

Mengenai definisi pragmatik yang bervariasi, pendapat Lavinson (1983) yang dikutip Nadar (2008) adalah beranekaragamnya definisi pragmatik tersebut bukanlah sesuatu yang janggal atau sesuatu yang perlu dirisaukan. Keanekaragaman definisi yang mungkin dipakai dan kurang jelasnya batas-batas dalam definisi tersebut mungkin saja membingungkan, tetapi keanekaragaman tersebut bukanlah sesuatu yang aneh: bidang akademis merupakan kumpulan metode yang disukai, asumsi yang bersifat implisit, dan masalah-masalah atau bidang kajian yang menjadi fokus. Yang menjadi hal terpenting dalam kajian pragmatik adalah konteks. Menurut Leech (1983:13), latar belakang pemahaman yang dimiliki penutur maupun lawan tutur membentuk interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan.

### **2.2.2 Tindak Tutur**

Nadar (2008) menuliskan bahwa teori tindak tutur '*speech act*' berawal dari ceramah yang disampaikan seorang filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul *How to do things with words*. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Austin (1962: 98—99) menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, ia juga melakukan sesuatu. Pada saat seseorang menggunakan kata-kata berjanji, meminta maaf, menyatakan, maka orang tersebut tidak hanya mengucapkan, tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menyatakan.

Searle (1975) berpendapat bahwa pada dasarnya semua tuturan mengandung tindakan. Lebih jauh lagi, Searle (1975) mengatakan unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, dan memberi selamat.

### 2.2.3 Teori Tindak Ilokusioner Searle

Searle (1975:12—29) mengklasifikasikan tindak ilokusioner menjadi lima, yaitu direktif, representatif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pemerian masing-masing tindak ilokusioner ini adalah sebagai berikut:

- a. Tindak ilokusioner direktif (*directive*) adalah tindak ilokusioner yang dilakukan seorang penutur agar lawan bicara melakukan sesuatu. Tindakan penutur dianggap sebagai usaha agar pendengar bersedia melakukan tindakan yang diinginkan penutur. Tindak ilokusioner direktif dapat berupa pertanyaan, permintaan, permohonan, peringatan, dan larangan. Tindak ilokusioner direktif beraneka ragam mulai dari yang lemah seperti undangan hingga derajat yang tinggi yaitu memberi perintah.
- b. Tindak ilokusioner representatif (*representative*) adalah tindak ilokusioner yang dilakukan seorang pembicara dengan menyatakan keyakinan atau kebenaran isi ujaran yang dikatakan, seperti pengusulan, penekanan, pemberian informasi, pembuatan hipotesis, bersumpah, dan simpulan. Contoh tindak ilokusioner mengusulkan, *sebaiknya kamu segera ke dokter*.
- c. Tindak ilokusioner komisif (*commissive*) adalah tindak ilokusioner yang berupa komitmen seorang pembicara pada suatu aksi di masa depan. Adapun tindak tutur yang termasuk dalam kelompok ini antara lain perjanjian, penjaminan, dan penawaran. Derajat tindak ilokusioner ini bervariasi dari yang terlemah seperti berniat melakukan sesuatu hingga bersumpah untuk melakukan sesuatu.
- d. Tindak ilokusioner ekspresif (*expressive*) adalah tindak ilokusioner yang mengungkapkan sikap penutur terhadap perbuatan atau tindakan yang sudah berlangsung. Beberapa tipe tindak ilokusioner ekspresif adalah berterima kasih, memuji, terkejut, mengagumi, memberi selamat, dan menyanggah.
- e. Tindak ilokusioner deklaratif (*declaration*) adalah tindak ilokusioner yang hampir mirip dengan ilokusi komisif dan direktif dalam mempengaruhi sesuatu, tetapi bersifat lebih langsung. Tindak ilokusioner deklaratif secara langsung menetapkan keputusan dalam suatu situasi. Contoh tindak ilokusi ini adalah ujaran saat mengundurkan diri, menikahkan, atau mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan tindak ilokusi deklaratif, penutur

mewujudkan keadaan sesuai dengan yang diinginkannya, misalnya proses ijab kabul saat pernikahan langsung mengubah status gadis menjadi istri setelah ucapan ijab kabul diikrarkan.

#### **2.2.4 Teori Tindak Ilokusioner Edmonson**

Edmonson (1981) membagi ilokusi ke dalam dua golongan besar: ilokusi internal dan ilokusi eksternal. Ilokusi internal merupakan ilokusi yang berhubungan dengan wacana internal dalam arti bahwa yang diacu oleh ilokusi ini adalah ilokusi lain yang ada di dalam wacana yang sama. Ilokusi eksternal adalah ilokusi yang mengacu pada peristiwa di luar wacana. Edmonson memberi contoh bahwa ujaran *thank you* merupakan ilokusi internal maupun eksternal. *I thank you for offering to put the cat out* merupakan ilokusi internal, sedangkan *I thank you for actually putting out the cat* merupakan ilokusi eksternal.

Edmonson mengklasifikasikan tindak ilokusioner menjadi dua golongan besar, yaitu tindak ilokusioner yang dapat muncul dalam wacana internal dan eksternal serta tindak ilokusioner yang hanya muncul secara eksklusif dalam wacana internal. Berikut tindak ilokusioner wacana internal dan eksternal menurut Edmonson (1981).

##### **2.2.4.1 Ilokusioner Wacana Internal/ Eksternal**

Berdasarkan ketiga kriteria jenis tindak ilokusioner, kategori tindak ilokusioner internal/eksternal menurut Edmonson adalah sebagai berikut:

###### **2.2.4.1.1 Request**

Pembicara mengharapkan pendengar mengetahui bahwa pembicara meminta pendengar melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan pembicara. Pada saat membuat *request*, pembicara dapat memberikan alasan kepada pendengar bahwa pembicara menginginkan pendengar melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, *request* digunakan sebagai ujaran yang netral dan mencakup berbagai jenis intensitas keinginan serta relasi sosial antara pembicara dan pendengar. *Request* juga dapat berbentuk negatif dalam ujaran, misalnya, berupa larangan. Sebagai contoh, ujaran *Jangan injak lantai itu!* merupakan

tindak ilokusioner *request* yang meminta pendengar tidak melakukan sesuatu yaitu menginjak lantai.

#### **2.2.4.1.2 Suggest**

Pembicara mengharapkan pendengar mengetahui bahwa pembicara menginginkan pendengar melakukan suatu tindakan seperti yang diinginkan pendengar juga. Perbedaan antara *suggest* dan *request* adalah dalam *suggest* pihak pembicara mengharapkan agar pendengar yakin bahwa suatu tindakan tertentu yang mereka inginkan akan menguntungkan mereka. Dalam *suggest*, tindakan tersebut berpengaruh, baik terhadap pembicara maupun pendengar. Selain itu, pembicara yakin bahwa pendengar menginginkan tindakan yang sama dengan keinginan pembicara, contohnya, *sebaiknya kita pulang sekarang sebelum turun hujan*.

#### **2.2.4.1.3 Propose**

Pembicara mengharapkan pendengar mengetahui bahwa pembicara tidak menentang pelaksanaan suatu tindakan yang pendengar inginkan. Pendengar dianggap rela terhadap suatu tindakan yang diinginkan oleh pembicara, contohnya, *saya mengusulkan agar surat itu dikirim secepatnya*.

#### **2.2.4.1.4 Complain**

Pembicara mengharapkan pendengar mengetahui bahwa pembicara tidak suka terhadap tindakan pendengar karena bertentangan dengan keinginan pembicara. *Complain* tersebut menandakan bahwa pendengar telah melakukan suatu tindakan. Terkadang *complain* dan *request* mempunyai hubungan yang erat. *Complain* terkadang mengisyaratkan pemenuhan suatu *request* juga, misalnya pada saat pembicara mengatakan *kamu menginjak kaki saya*. Selain pembicara membuat *complain* terhadap suatu tindakan yang dilakukan pendengar, pembicara juga membuat *request* agar pendengar melakukan tindakan lain, yaitu menyingkirkan kakinya dari kaki pembicara.

#### **2.2.4.1.5 License**

Pembicara mengharapkan pendengar mengetahui bahwa pembicara tidak menentang pendengar untuk melakukan suatu tindakan seperti yang diinginkan pendengar walaupun sesungguhnya pendengar berhak untuk tidak setuju. Pengutaraan sebuah *license* mengisyaratkan bahwa pembicara percaya pendengar tidak akan melakukan suatu tindakan tertentu jika *license* tidak diberikan. Edmonson (1981) mengakui bahwa tindak ilokusioner *license* ini memang sulit dibedakan dengan sebuah *request* ataupun *suggest*. Sebagai contoh, ujaran *silakan duduk* dapat digolongkan dalam tiga tindak ilokusioner tersebut. Cara yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan ketiga tindak ilokusioner ini, yaitu dengan melihat intensitas keinginan pembicara dan pendengar.

#### **2.2.4.1.6 Resolve**

Pembicara menginginkan agar pendengar mengetahui bahwa pembicara menyetujui tindakan yang dilakukan pendengar sesuai keinginan pembicara. Ada latar belakang situasi yang menjadikan suatu tindakan yang diperlukan atau bermanfaat bagi pembicara. Tindak ilokusioner *resolve* mengisyaratkan adanya pengambilan keputusan untuk melakukan suatu tindakan walaupun sesungguhnya hal itu tidak mutlak dimiliki pembicara, contohnya, *agenda rapat ini harus dimajukan karena sebentar lagi akan datang masa liburan*.

#### **2.2.4.1.7 Thanks**

Pembicara menginginkan agar pendengar mengetahui bahwa pembicara menyetujui tindakan yang dilakukan pendengar sesuai dengan keinginan pembicara. Secara verbal, tindak ilokusioner ini selalu dilakukan dengan eksplisit berupa ucapan terima kasih.

#### **2.2.4.1.8 Apologise**

Pembicara ingin agar pendengar mengetahui bahwa pembicara tidak senang dengan suatu tindakan yang dilakukan pembicara yang berlawanan dengan keinginan pendengar berupa permintaan maaf. Meminta maaf sering pula digunakan sebagai strategi komunikasi, seperti terlihat dalam ujaran “*maaf, itu sepatu saya*”. Dalam ujaran tersebut, *apologise* yang disampaikan tidak untuk

meminta maaf atas sebuah tindakan, melainkan untuk menyatakan bahwa sesungguhnya pembicara berat hati harus menegur pendengar karena telah mengambil hak miliknya. Tindakan meminta maaf semacam ini biasanya diucapkan karena adanya kebiasaan atau kesopanan dalam tutur kata yang berlaku di masyarakat.

#### **2.2.4.1.9 Tell**

Pembicara ingin pendengar memperoleh informasi mengenai pembicara sehingga terjalin ikatan sosial antara pembicara dan pendengar. Pembicara mengharapkan pendengar tertarik mengenal pembicara lebih jauh. Informasi yang disampaikan pembicara kepada pendengar mengenai dirinya sendiri bersifat pribadi dan pendengar menerimanya sebagai informasi yang benar, contohnya, *hobi saya memasak*.

#### **2.2.4.1.10 Claim**

Pembicara ingin pendengar percaya bahwa informasi yang disampaikan pembicara adalah benar. Pembicara menginginkan kebenaran informasi yang disampaikan ditafsirkan pendengar sebagai informasi yang didasarkan pada pengetahuan, bukan semata-mata karena pengalaman atau opini. Nilai kebenaran *claim* dapat ditegaskan melalui prosedur verifikasi ilmiah karena informasi yang disampaikan merupakan fakta. Ada kemiripan antara *claim* dan *tell*, tetapi tidaklah bersifat arbitrer. Untuk membedakan antara *claim* dan *tell*, dapat dilihat antara ujaran saat memperkenalkan diri dan menyebutkan nama diri. Pada saat seseorang memperkenalkan diri, ia dapat berujar "*hobi saya memasak dan membaca*". Pada saat seseorang menyebutkan nama diri, ujaran yang dibuatnya berupa '*nama saya Fatih*'. Informasi yang diberikan seseorang pada saat memperkenalkan diri sulit diuji kebenarannya karena informasi tersebut menyangkut pribadi pembicara dan hanya diketahui pembicara. Lain halnya saat seseorang menyebutkan nama diri. Informasi yang diberikan bersifat objektif dan kebenarannya dapat diuji, misalnya dengan melihat kartu identitas orang yang bersangkutan.

#### 2.2.4.1.11 *Opine*

Pembicara ingin agar pendengar mengetahui bahwa pembicara percaya akan kebenaran informasi yang terkandung di dalam opini pendengar. *Opine* memiliki kemiripan dengan *claim*. Perbedaan keduanya terletak pada keadaan yang mempengaruhi penggunaan kedua tindak ilokusioner tersebut. Jika keadaan yang menjadi acuan pembicaraan adalah fakta, maka tindak ilokusioner yang digunakan yaitu *claim*. Sebaliknya, jika keadaan yang menjadi acuan pembicaraan bukan fakta, tindak ilokusioner yang digunakan adalah *opine*, contohnya, *saya rasa masalah itu semakin rumit karena adanya campur tangan pihak ketiga*.

#### 2.2.4.1.12 *Remark*

Pembicara ingin agar pendengar mengetahui bahwa ada beberapa hal di sekitar mereka yang menarik perhatiannya dan merupakan pengalaman yang wajar terjadi, baik bagi pembicara maupun bagi pendengar. Pembicara mencoba menarik perhatian pendengar pada beberapa hal di sekitar mereka yang dapat dijadikan topik pembicaraan. *Remark* memiliki kemiripan dengan *opine*. Keduanya bersifat evaluatif. Contoh evaluatif pada *remark* “*Kemarin acaranya, iya kan?*”. Perbedaan *remark* dan *opine* terletak pada opini pembicaraan. Topik *remark* bersifat umum karena pembicara dan pendengar berada dalam lingkungan yang sama. Sebaliknya, topik *opine* bersifat khusus karena *opine* diutarakan pada saat tertentu.

#### 2.2.4.1.13 *Excuse*

Pembicara menginginkan agar pendengar mengetahui bahwa pembicara tidak bertanggung jawab penuh atas suatu tindakan yang telah dilakukannya serta dengan segala konsekuensi dari tindakan tersebut. Adanya suatu *excuse* dalam percakapan menandakan bahwa pembicara telah melakukan suatu tindakan yang mungkin dipandang rendah secara sosial. Oleh karena itu, pembicara membuat suatu permohonan untuk memulihkan kedudukannya dengan *excuse*, contohnya, *saya terpaksa melakukan hal itu karena saya ditekan berbagai pihak*.

#### 2.2.4.1.14 *Justify*

Pembicara ingin agar pendengar mengetahui bahwa suatu tindakan yang menjadi tanggung jawabnya dan dilakukan di masa lampau tidak dapat dipandang rendah secara sosial. Sebuah *justify* menandakan bahwa pembicara telah melakukan suatu tindakan yang dapat dianggap rendah. Dengan membuat *justify*, pembicara dianggap mempertegas kedudukan yang dimilikinya, contohnya, *dia dibenarkan berangkat lebih dulu untuk mengecek tempat acara.*

#### 2.2.4.1.15 *Condone*

Pembicara ingin agar pendengar mengetahui bahwa pembicara tidak menganggap pendengar sebagai orang yang tidak dapat dipercaya karena telah melakukan suatu tindakan. Adanya *condone* menandakan bahwa pendengar dapat dikecam masyarakat karena telah melakukan suatu tindakan tertentu, contohnya, *tindakanmu cukup membahayakan nyawa banyak orang, lain kali jangan melakukan tindakan itu lagi.*

#### 2.2.4.1.16 *Minimization*

Pembicara ingin agar pendengar mengetahui bahwa pembicara tidak menentang pendengar untuk melakukan suatu tindakan sesuai keinginan pendengar, meskipun sesungguhnya pembicara tidak menginginkan hal tersebut. *thanks* dan *minimization* merupakan dua hal yang fungsinya saling melengkapi, contohnya, *silakan lakukan hal yang kau mau, tapi aku tidak akan ikut bersamamu.*

#### 2.2.4.1.17 *Sympathise*

Pembicara ingin agar pendengar mengetahui bahwa pembicara tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan pendengar dan hal tersebut bertentangan dengan keinginan pendengar. Saat menyatakan suatu *sympathise*, pembicara memperlihatkan kondisi emosinya terhadap tindakan yang dilakukan pendengar. Akan tetapi, pembicara mencoba menjalin hubungan dengan pendengar.

*Sympathise* hampir sama dengan *apologise*. Ujaran *maaf*, misalnya, dapat dianggap sebagai suatu *sympathise* maupun *apologise*. Jika pembicara mengucapkan ujaran ini setelah ia menginjak kaki lawan bicara, maka tindak

ilokusioner yang dibuatnya adalah sebuah *apologise* karena pembicara terlibat dan bertanggung jawab terhadap tindakan tersebut. Sebaliknya, jika pembicara mengatakan *maaf* setelah ia mendengar bahwa ayah pendengar telah meninggal dunia, maka tindak ilokusioner yang dibuat pembicara adalah *sympathise* karena pembicara tidak terlibat atau tidak bertanggung jawab atas kematian ayah pendengar.

Selain tindak ilokusioner yang telah disebutkan di atas, ada beberapa kategori ilokusioner lain yang mempunyai fungsi tertentu dalam wacana internal. Adapun tindak ilokusioner yang masuk dalam kelompok ini adalah tindak ilokusioner yang mempunyai fungsi untuk mengawali dan mengakhiri suatu wacana.

#### **2.2.4.2 Ilokusioner Wacana Internal**

Tindak ilokusioner dapat terjadi pula dalam wacana internal, hanya saja tindak ilokusi ini memiliki fungsi tertentu dalam wacana internal. Adapun tindak ilokusioner untuk wacana internal tersebut adalah sebagai berikut:

##### **2.2.4.2.1 Request**

Request yang dimaksud dalam kategori tindak ilokusioner wacana internal ini dapat berupa jenis tindak ilokusioner seperti yang telah diuraikan dalam ilokusi wacana internal/ eksternal sebelumnya, misalnya, *berjanjilah padaku besok kamu akan datang tepat waktu*. Contoh tersebut merupakan suatu *request* untuk *willing*.

##### **2.2.4.2.2 Greet**

Pembicara ingin pendengar tahu bahwa pembicara telah memperhatikan kehadiran pendengar. Pada saat melakukan *greet*, pembicara mengisyaratkan bahwa ia siap menjalin komunikasi dengan pendengar. *Greet* merupakan kebiasaan yang dipakai untuk mengawali sebuah wacana lisan, contohnya, ungkapan *assalamuaikum warahmatullahi wabarakatuh* atau ungkapan *selamat pagi* untuk menyapa seseorang atau mengawali wacana lisan.

#### 2.2.4.2.3 *Leavetake*

Pembicara ingin pendengar mengetahui bahwa pembicara menyadari ketidakhadiran pendengar di masa mendatang. Pada saat melakukan *leavetake*, pembicara mengisyaratkan bahwa ia siap menjalin komunikasi dengan pendengar di masa yang akan datang. Seperti halnya *greet*, *leavetake* juga merupakan sebuah tindak ilokusioner yang biasa digunakan dalam percakapan. Akan tetapi, berbeda dengan *greet*, *leavetake* berfungsi untuk mengakhiri wacana lisan, *jika ada informasi yang kurang jelas, silakan menghubungi saya*.

#### 2.2.4.2.4 *Interruptor*

Pembicara ingin pendengar tahu bahwa pembicara ingin berbicara pada pendengar pada waktu tertentu. *Interruptor* dapat diartikan pula sebagai permintaan agar perkataan pembicara didengarkan. Ujaran *saya ingin berbicara dengan Anda* dapat dikategorikan sebagai *interruptor* dan bukan *interruption*, tergantung apakah pembicara sudah mendapatkan perhatian pendengar dan giliran bicara atau tidak. Apabila pembicara sudah mendapatkan perhatian pendengar dan giliran berbicara, maka ujaran tersebut bukan *interruptor*. Contohnya, pada saat seseorang meminta perhatian orang lain untuk mendengarkannya saat akan mulai berbicara dengan mengatakan *maaf, saya ingin menyampaikan pendapat*, itulah yang disebut *interruptor*.

#### 2.2.4.2.5 *Exclaim*

Pada saat membuat *exclaim*, pembicara memperlihatkan reaksi emosi pendengar atas beberapa kejadian atau tindakan yang terjadi dalam konteks situasi saat itu. Reaksi emosional yang terkandung dalam *exclaim* mencakup keraguan, penyesalan, kejutan, rasa tertarik, dan kekecewaan. Tindak komunikatif yang mendorong timbulnya *exclaim* dapat pula mendorong timbulnya tindak ilokusioner lain yaitu *go-on*. Itulah yang menyebabkan *exclaim* digolongkan ke dalam ilokusi wacana internal. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan *exclaim* dapat disebabkan juga oleh keadaan tertentu di luar wacana internal. Misalnya, ujaran *Oh God, the bloody fire's gone out* merupakan sebuah *exclaim* yang terjadi dari wacana eksternal ke dalam wacana internal sebagai sebuah topik pembicaraan.

#### 2.2.4.2.6 *Accept*

Pembicara mengutarakan *accept* untuk memperlihatkan bahwa sebuah tindak komunikatif yang sebelumnya dilakukan oleh pendengar telah pembicara dimengerti pembicara atau paling tidak sebagian telah dimengerti pembicara dan diterima sebagai suatu sumbangan terhadap kelangsungan wacana. *Accept* dapat berupa ekspresi yang merupakan kebiasaan atau konvensi, seperti ujaran *yes*.

#### 2.2.4.2.7 *Go-on*

Melalui *go-on*, pembicara menunjukkan bahwa pembicara memperhatikan pendengar dan pembicara berharap agar pendengar terus melakukan tindak komunikatif dalam konteks percakapan yang sedang berlangsung.

Tindak ilokusioner *go-on* dan *accept* sering diekspresikan dengan tanda yang sama, misalnya dengan ujaran *mm*. Perbedaannya terletak pada intonasi yang menyertai ujaran tersebut. Jika ujaran *mm* diucapkan dengan intonasi naik, ujaran tersebut merupakan sebuah *go-on*. Sebaliknya, jika intonasi turun, maka ujaran tersebut mewakili sebuah *accept*.

#### 2.2.4.2.8 *Okay*

Dengan ujaran *okay*, pembicara ingin menunjukkan bahwa ia puas dengan hasil percakapan yang sedang berlangsung. *Okay* juga menunjukkan bahwa topik pembicaraan dari wacana yang tengah berlangsung telah tuntas bagi pembicara. *Okay* dapat dipakai sebagai tanda berakhirnya suatu percakapan. Dalam hal ini, kata *okay* merupakan hasil negosiasi dari percakapan yang baru saja dilakukan antara pembicara dan pendengar.

### 2.2.5 Sintesis Tindak Ilokusioner Searle-Edmonson

Searle (1975) mengklasifikasikan tindak ilokusioner menjadi lima, yaitu: direktif, representatif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Akan tetapi, klasifikasi tindak ilokusioner Searle (1975) tersebut tidak sepenuhnya dapat mengelompokkan berbagai jenis tindak ilokusioner. Oleh karena itu, dalam penelitian, klasifikasi tindak ilokusioner Searle (1975) dilengkapi dengan tindak ilokusioner Edmonson (1981). Adapun klasifikasi tindak ilokusioner Edmonson

(1981) yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah tindak ilokusioner *greet*. Dengan demikian, klasifikasi tindak ilokusioner yang digunakan dalam penelitian ini ialah tindak ilokusioner direktif, representatif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan *greet*.

### 2.2.6 Kelas Kata

Harimurti (2007) mengategorikan kelas kata menjadi empat belas kelompok, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi, dan pertindihan kelas. Secara sintaktis, sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam frase, yakni dapat didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak*. Berikut definisi tiap kategori kelas kata menurut Harimurti (2007).

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan artikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *sangat, lebih, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil—keadilan*.

Nomina adalah kategori yang secara sintaktis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*. (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Sebagai pronomina, kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya dapat direduplikasikan, yakni *mereka-mereka, dia-dia, kami-kami* dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’.

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Adverbialia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaktis. Adverbialia dapat ditemukan dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan gabungan morfem.

Interrogativa adalah kategori dalam bentuk kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Dari sudut bentuk, dapat dibedakan antara demonstrativa dasar, seperti *berikut, sekian*, dan demonstrativa turunan, seperti *sana-sini*.

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverba, pronomina, dan verba pasif dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nomina. Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaktis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai terikat yang lepas atau berdiri sendiri. Pertindihan kelas adalah kategori kata yang belum dapat dikategorikan dalam kategori kelas kata lainnya.

### **2.2.7 Fungsi Sintaktis**

Markhamah (2010) membagi analisis klausa berdasarkan unsur-unsur fungsional yang terdiri dari subjek (S), Predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kelima unsur ini tidak selalu ada dalam satu klausa. Namun, unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa adalah predikat. Berikut akan dijelaskan unsur-unsur fungsional menurut Markhamah (2010: 88—125).

### 2.2.7.1 Fungsi Subjek

Subjek adalah unsur kalimat atau klausa yang dijelaskan oleh unsur lain dalam kalimat yang bersangkutan. Secara morfologis, subjek dapat berupa kata monomorfemik atau polimorfemik. Secara sintaktis, subjek dapat berupa frase atau klausa. Subjek bisa terletak pada awal klausa atau di depan predikat. Akan tetapi, bisa juga di belakang predikat atau di belakang objek. Adapun ciri-ciri subjek sebagai berikut:

- a. Dapat dipertanyakan dengan *apa/siapa*
- b. Diikuti oleh penunjuk *itu/ini*
- c. Didahului oleh kata *bahwa*
- d. Dapat diberi pewatas *yang*
- e. Tidak didahului preposisi

### 2.2.7.2 Fungsi Predikat

Predikat merupakan bentukan yang menggambarkan proses, perbuatan atau pengalaman, beradanya dalam suatu situasi, peralihan dari keadaan ke keadaan lain. Pada tataran morfologi subjek, bentuk predikat dapat berupa kata tunggal (monomorfemik) dan dapat juga kata kompleks (polimorfomik). Letak predikat dapat dipertukarkan tempatnya. Tempat yang dapat diduduki fungsi predikat adalah tempat subjek. Menurut Alisyahbana yang dikutip Markhamah (2010), wujud predikat dapat berupa verba atau frase verba. Adapun ciri-ciri predikat sebagai berikut:

- a. Jawaban pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana*
- b. Didampingi kata *ialah, adalah, merupakan*
- c. Predikat dapat diingkarkan
- d. Predikat dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas

### 2.2.7.3 Fungsi Objek

Objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa. Ada beberapa ciri objek yang sama dengan ciri-ciri subjek, di antaranya: (1) dapat diberi penunjuk *ini/itu*, (2) wujud, (3) tidak mungkin didahului preposisi. Adapun ciri-ciri objek yang berbeda dengan subjek sebagai berikut:

- a. Objek dalam konstruksi aktif transitif
- b. Berada langsung di belakang predikat
- c. Objek bisa menjadi subjek kalimat pasif

#### 2.2.7.4 Fungsi Pelengkap

Pelengkap adalah kata atau frase yang merupakan bagian klausa atau kalimat yang hadir bersamaan dengan fungsi predikat. Pelengkap dapat berupa kata atau frase. Pelengkap berupa kata dapat berupa kata polimorfomik dan dapat berupa kata monomorfomik.

#### 2.2.7.5 Fungsi Keterangan

Keterangan tidak harus selalu ada dalam klausa. Keterangan memiliki fungsi memberi penjelasan tambahan bagi unsur inti. Bentuk keterangan dapat berupa kata atau frase. Keterangan dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Perbedaan antara satu jenis keterangan dengan jenis keterangan lainnya berdasarkan maknanya. Berikut beberapa keterangan berdasarkan maknanya:

- a. Keterangan akibat

Keterangan akibat adalah bagian klausa atau kalimat yang menyatakan akibat terjadinya sesuatu yang disebut pada predikat. Keterangan ini sering dieksplisitkan dengan kata sambung *sehingga, sampai, akibatnya*.

- b. Keterangan alasan

Keterangan alasan atau keterangan sebab adalah bagian klausa yang menyatakan alasan atau sebab terjadinya sesuatu. Keterangan alasan dinyatakan dengan penggunaan kata hubung *sebab, karena, atau oleh karena*.

- c. Keterangan alat

Keterangan alat dinyatakan dengan kata penghubung *dengan + nomina*. Keterangan alat adalah bagian klausa atau kalimat yang mengungkapkan alat yang digunakan untuk melakukan tindakan yang dinyatakan dalam fungsi predikat.

- d. Keterangan asal

Unsur klausa yang menyatakan berasal dari apakah sesuatu yang dinyatakan pada predikat adalah keterangan asal. Keterangan asal sering dieksplisitkan dengan preposisi *dari*.

e. Keterangan kualitas

Keterangan kualitas adalah keterangan yang menyatakan dalam keadaan bagaimana tindakan yang dinyatakan dalam predikat itu dilakukan. Keterangan kualitas dapat diidentifikasi dengan menyisipkan kata *dengan* atau *secara* di antara verba atau predikat.

f. Keterangan kuantitas

Keterangan ini menjelaskan berapa kali tindakan atau proses yang disebutkan dalam predikat terjadi. Kuantitas dapat ditampakkan dengan kata *...kali*. Akan tetapi, keterangan kuantitas ini dapat dinyatakan dengan kata *jarang* atau *sering*.

g. Keterangan modalitas

Keterangan modalitas adalah bagian klausa yang menyatakan kemungkinan, harapan, kepastian, kesangsian, atau kebalikan dari itu.

h. Keterangan perlawanan

Keterangan perlawanan adalah bagian kalimat atau klausa yang maknanya menyatakan hal yang bertentangan dengan kehendak pembicara atau hal yang bertentangan antara satu pernyataan dengan pernyataan lain. Kata-kata yang digunakan sebagai penanda keterangan perlawanan, seperti *walaupun*, *meskipun*, *biarpun*, *seklaiupun*, atau *sungguhpun*.

i. Keterangan peserta

Keterangan peserta diartikan sebagai keterangan yang menjelaskan ikut sertanya seseorang dalam suatu tindakan yang disebutkan dalam predikat. Kata penghubung yang biasa digunakan adalah *dengan* atau *bersama*. Di belakang kata penghubung tersebut adalah nomina atau orang.

j. Keterangan perbatasan

Keterangan perbatasan atau pembatasan adalah keterangan yang menjelaskan batas-batas suatu perbuatan dilakukan. Keterangan ini ditandai oleh penggunaan kata *kecuali* atau *selain*.

k. Keterangan syarat

Keterangan syarat adalah bagian klausa atau kalimat yang menyatakan hal yang harus ada untuk mencapai hal yang disebut dalam predikat. Pada klausa yang terdapat keterangan syarat ini, tindakan tidak bisa berlangsung jika syarat

yang dibutuhkan tidak terpenuhi. Kata yang sering dipakai untuk menunjukkan keterangan syarat adalah *jika, kalau, atau apabila*.

l. Keterangan perbandingan

Keterangan perbandingan adalah frase atau klausa yang menjelaskan suatu hal dibandingkan dengan hal lain. Kata yang sering dipakai untuk menunjukkan keterangan perbandingan adalah *sama, seperti, se- + ajektiva*.

m. Keterangan tujuan

Keterangan tujuan adalah bagian klausa atau kalimat yang menyatakan tujuan penutur/pembicara. Kata yang sering dipakai untuk menunjukkan keterangan tujuan adalah *agar, supaya, atau untuk*.

n. Keterangan tempat

Keterangan tempat adalah bagian kalimat yang menyatakan makna tempat terjadinya sesuatu. Penggunaan preposisi *di, ke, dari*, sering digunakan untuk menandai makna tempat.

o. Keterangan aspek

Keterangan aspek adalah kata atau frase yang menjelaskan terjadinya suatu proses secara objektif.

p. Keterangan tambahan

Keterangan tambahan adalah kata atau frase yang memberi penjelasan nomina, tetapi berbeda dengan keterangan aposisi. Keterangan aposisi dapat menggantikan unsur yang diterangkan, sedangkan keterangan tambahan tidak dapat menggantikan unsur yang diterangkan.

## **BAB 3**

### **UNSUR BAHASA ARAB DALAM TINDAK ILOKUSIONER: STUDI KASUS BAHASA INDONESIA PADA RAPAT KOORDINASI SALAM UI**

#### **3.1 Pengantar**

Bab ini berisi penjelasan unsur bahasa Arab yang terdapat dalam data dengan mengklasifikasikannya berdasarkan tindak ilokusioner. Unsur bahasa Arab tersebut diidentifikasi kelas katanya terlebih dahulu untuk mengetahui kecenderungan kelas kata unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner. Kemudian ujaran yang mengandung unsur bahasa Arab diuraikan berdasarkan fungsi sintaktis untuk mengetahui fungsi yang mengandung unsur bahasa Arab sehingga akan terlihat kelas kata dan fungsi yang dominan mengandung unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner.

#### **3.2 Tindak Ilokusioner**

Dari data yang diperoleh, terdapat 113 tindak ilokusioner yang mengandung unsur bahasa Arab dan 33 unsur bahasa Arab yang berupa kata dan ungkapan. Pada tindak ilokusioner direktif diperoleh unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner direktif permintaan sebanyak dua belas unsur. Empat unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner direktif larangan. Dua unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner direktif peringatan. Satu unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner direktif pertanyaan.

Pada tindak ilokusioner representatif, diperoleh unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner representatif pemberian informasi sejumlah 36 unsur. Tujuh unsur bahasa Arab yang terdapat pada tindak ilokusioner representatif pemberian usul. Lima unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner representatif penekanan. Tiga unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner representatif simpulan.

Pada tindak ilokusioner komisif, diperoleh lima unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner komisif berjanji. Selain itu, diperoleh tiga unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner komisif penjamin.

Pada tindak ilokusioner ekspresif, diperoleh dua unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner ekspresif terima kasih. Satu unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner ekspresif pujian. Dua unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner

ekspresif terkejut. Satu unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner dan ekspresif kekaguman.

Pada tindak ilokusioner deklaratif, diperoleh delapan unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner deklaratif. Terakhir, diperoleh tindak ilokusioner *greet* sejumlah dua puluh unsur. Adapun jumlah kemunculan ungkapan bahasa Arab pada setiap tindak ilokusioner secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>Tindak Ilokusioner</b>	<b>Kategori Tindak Ilokusioner</b>	<b>Jumlah Tindak Ilokusioner yang Mengandung Unsur Bahasa Arab</b>
Direktif	Permintaan	12
	Larangan	4
	Peringatan	2
	Pertanyaan	1
Representatif	Pemberian informasi	36
	Pemberian usul	7
	Penekanan	5
	Simpulan	3
Komisif	Berjanji	5
	Penjamin	3
Ekspresif	Terima Kasih	2
	Pujian	1
	Terkejut	2
	Kekaguman	1
Deklaratif		8
<i>Greet</i>		20
<b>Total:</b>		<b>113</b>

### 3.2.1 Tindak Ilokusioner Direktif

Dari data yang diperoleh, unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner direktif adalah sembilan belas unsur. Akan tetapi, tidak semua kategori tindak ilokusioner direktif yang mengandung unsur bahasa Arab

ditemukan dalam data, seperti tindak ilokusioner direktif permohonan dan tindak ilokusioner ekspresif menyanggah. Di samping itu, tindak ilokusioner direktif lainnya yang mengandung unsur bahasa Arab ditemukan dalam jumlah yang berbeda.

Kemunculan unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner direktif permintaan berjumlah dua belas kali. Empat kali unsur bahasa Arab muncul pada tindak ilokusioner larangan. Dua kali unsur bahasa Arab muncul pada tindak ilokusioner peringatan. Satu kali unsur bahasa Arab muncul pada tindak ilokusioner pertanyaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusioner direktif kategori permintaan merupakan tindak ilokusioner direktif yang paling banyak mengandung unsur bahasa Arab dibandingkan tindak ilokusioner direktif lainnya.

### **3.2.1.1 Tindak Ilokusioner Direktif Permintaan**

Tindak ilokusioner direktif permintaan mengandung unsur bahasa Arab berupa kata. Adapun kata bahasa Arab tersebut berjumlah sembilan, yaitu *ikhwan*, *ba'da*, *maghrib*, *lafadz*, *basmallah*, *sholawat*, *hamdallah*, *taujih*, dan *robbani*. Jika dilihat dari kelas kata, unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner direktif permintaan memiliki kelas kata yang berbeda-beda, yaitu kelas kata pronomina, adverbial, dan nomina. Kata *ba'da* dan *maghrib* termasuk dalam kelas kata adverbial. Kata *ikhwan*, *taujih*, *robbani*, *lafadz*, *basmallah*, *sholawat*, dan *hamdallah* termasuk dalam kelas kata nomina. Berikut kelas kata unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner direktif permintaan dalam bentuk tabel:



Dalam fungsi sintaktis, ditemukan satu unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner direktif permintaan sebagai fungsi objek sebagai berikut:

TPN: “Nah, kalau gitu saya// minta// satu orang *ikhwan* lagi//

S P O

buat memperkenalkan dirinya dulu sebelum masuk ke agenda”.

K

Dari fungsi sintaktis di atas, unsur bahasa Arab yang muncul sebagai fungsi objek pada tindak ilokusioner direktif permintaan adalah kata *ikhwan*. Kata tersebut termasuk dalam kelas kata nomina yang muncul satu kali pada tindak ilokusioner direktif permintaan sebagai fungsi objek.

Fungsi sintaktis yang mengandung unsur bahasa Arab yang berfungsi sebagai keterangan pada tindak ilokusioner direktif permintaan adalah sebagai berikut:

(1) TPN: Entar *ba'da maghrib*// kita// ke sini lagi, ya.”

K S P

(2) TPN: “Iya...ee.. kita// mulai// dengan *lafadz basmallah* dan *shalawat*.”

S P K

(3) TPN: ‘Kita// tutup sementara// dengan *lafadz hamdallah*.”

S P K

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, diketahui unsur bahasa Arab yang muncul sebagai fungsi keterangan pada tindak ilokusioner direktif permintaan adalah kata *ba'da*, *maghrib*, *lafadz basmallah*, *shalawat*, dan *hamdallah*. Kata *ba'da* dan *maghrib* termasuk dalam kelas kata adverbia, sedangkan *lafadz basmallah*, *shalawat*, *lafadz*, dan *hamdallah* termasuk kelas kata nomina. Dapat disimpulkan bahwa pada fungsi keterangan, kelas kata yang lebih banyak digunakan pada tindak ilokusioner direktif permintaan adalah kelas kata nomina dengan unsur bahasa Arab berupa kata yang berbeda-beda.

Dari fungsi sintaktis unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner direktif permintaan yang telah diuraikan di atas, unsur bahasa Arab yang menempati fungsi keterangan sebanyak tiga. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keterangan merupakan fungsi yang dominan diduduki unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner direktif permintaan yang muncul sebanyak tiga kali pada data



(1) RSN: “*Antum*,// kalau misalkan pergi ke Papua,// *antum*// bisa dikuliti

S K S K

hidup-hidup// kalau berpikiranya terlalu pola pikir demikian.”

K

Dari fungsi sintaktis di atas, dapat diketahui unsur bahasa Arab yang muncul sebagai subjek pada tindak ilokusioner direktif peringatan adalah kata *antum* yang masuk dalam kelas kata pronomina.

#### 3.2.1.4 Tindak Ilokusioner Direktif Pertanyaan

Pada tindak ilokusioner direktif pertanyaan, unsur bahasa Arab yang muncul adalah kata *aqidah* dan *infaq*. Kedua kata tersebut masuk dalam kelas kata nomina dan hanya muncul satu kali dalam tindak ilokusioner direktif pertanyaan.

Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner direktif pertanyaan muncul sebagai fungsi subjek. Berikut unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi sintaktis sebagai subjek:

(1) RSN: “*Aqidah*, kan?”

S

(2) TGH: “*Infaq*// dari rakor sebesar berapa ini?”

S K

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, dapat diketahui unsur bahasa Arab yang muncul sebagai subjek pada tindak ilokusioner direktif pertanyaan adalah kata *aqidah* dan *infaq* yang masuk dalam kelas kata nomina.

#### 3.2.2 Tindak Ilokusioner Representatif

Dari data yang terkumpul, unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner representatif berjumlah 51 unsur. Akan tetapi, tidak semua kategori yang menjadi subkategori tindak ilokusioner representatif yang mengandung unsur bahasa Arab ditemukan dalam data. Tindak ilokusioner representatif bersumpah dan membuat hipotesis tidak ditemukan dalam data. Dalam data, hanya ditemukan unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi yang berjumlah 36. Tujuh unsur bahasa Arab terdapat dalam tindak ilokusioner representatif mengusulkan. Lima unsur bahasa Arab terdapat dalam tindak ilokusioner representatif menekankan. Tiga unsur bahasa Arab

terdapat dalam tindak ilokusioner representatif menyimpulkan. Berdasarkan uraian tersebut, tindak ilokusioner representatif pemberian informasi merupakan tindak ilokusioner representatif yang paling banyak mengandung unsur bahasa Arab.

### 3.2.2.1 Tindak Ilokusioner Representatif Pemberian Informasi

Tindak ilokusioner representatif pemberian informasi mengandung unsur bahasa Arab berupa kata dan ungkapan. Adapun unsur bahasa Arab berupa kata yang digunakan berjumlah 14, yaitu kata *ikhwan*, *akhwat*, *tahsin*, *infaq*, *wudhu*, *ashar*, *ba,da*, *maghrib*, *syuro*, *mutaba'ah*, *yaumiyah*, *ustadz*, *mar'ah*, dan *jaulah*. Unsur bahasa Arab berupa ungkapan yang digunakan dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi adalah *insya Allah* dan *Alhamdulillah*.

Berdasarkan kelas kata, unsur bahasa Arab yang berupa kata pada tindak ilokusioner representatif pemberian informasi berupa kelas kata nomina, adverbial, dan verba, sedangkan unsur bahasa Arab yang berupa ungkapan termasuk dalam kelas kata interjeksi. Kata *ikhwan*, *akhwat*, *tahsin*, *infaq*, *mutaba'ah*, *yaumiyah*, *ustadz*, dan *mar'ah* masuk dalam kelas kata nomina. Kata *ba'da* dan *maghrib* masuk dalam kelas kata adverbial. Kata *jaulah* dan *syuro* termasuk dalam kelas kata verba. Kata *insya Allah* dan *Alhamdulillah* masuk dalam kelas kata interjeksi. Berikut kelas kata unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi dalam tabel:

Unsur bahasa Arab	Kelas Kata
<i>ikhwan</i>	nomina
<i>akhwat</i>	nomina
<i>tahsin</i>	nomina
<i>infaq</i>	nomina
<i>mutaba'ah</i>	nomina
<i>yaumiyah</i>	nomina
<i>ustadz</i>	nomina
<i>mar'ah</i>	nomina
<i>ba'da</i>	adverbia
<i>maghrib</i>	adverbia
<i>jaulah</i>	verba
<i>syuro</i>	verba
<i>insya Allah</i>	interjeksi
<i>Alhamdulillah</i>	interjeksi

Berdasarkan tabel di atas, unsur bahasa Arab yang digunakan dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi adalah sembilan kata yang berkelas kata nomina. Dua kata bahasa Arab yang terdapat dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi berkelas adverbia. Dua kata bahasa Arab yang terdapat dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi termasuk verba dan dua ungkapan yang masuk kelas kata interjeksi termasuk dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi. Dari data yang diperoleh, tindak ilokusioner representatif pemberian informasi lebih banyak menggunakan kata yang berkelas kata nomina daripada kelas kata lainnya.

Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Berikut unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi sintaktis dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi sebagai subjek:

(1) TPN: "*Akhwat*// ada tujuh belas."

S                      P

\

(2) RND: “Jadi, ini konsepnya// setiap mau ada syuro// nanti//

S K K

pimpinan syuro// berkewajiban untuk nge-*print* sama notulensinya, gitu.”

S P

(3) UM: “Buku mutaba’ah pengurus// sebenarnya udah jadi.”

S P

(4) UM: “Ada// beberapa departemen yang sudah punya kontrol sendiri

P S

untuk mutaba’ah yaumiyah-nya.”

(5) RSN: “Ustadz-nya juga//

S

(6) RSN: Ustadz-nya// masih cabutan, ustadz-nya.”

S P

(7) UM: “Terus yang terakhir// buku mutaba’ah pengurus.”

K S

(8) UM: “Buku mutaba’ah pengurus// sebenarnya udah jadi.”

S P

(9) UM: “Ada// beberapa departemen yang sudah punya kontrol sendiri

P S

untuk mutaba’ah yaumiyah-nya.”

(10) SRH: “Mar’ah// insya Allah besok// mau berkunjung// ke WAMY.”

S K P K

(11) SRH: “Ikhwan-nya// malah ngobrol lagi.”

S P

Dari fungsi sintaktis di atas, dapat diketahui unsur bahasa Arab yang muncul sebagai subjek pada tindak ilokusioner representatif pemberian informasi adalah kata *akhwat*, *ikhwan*, *mutaba’ah*, *yaumiyah*, *ustadz*, dan *mar’ah* yang masuk dalam kelas kata nomina. Selain itu, muncul kata *syuro* yang termasuk dalam kelas kata verba. Secara ringkas, unsur bahasa Arab yang menempati fungsi subjek dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi sebagian besar berupa kata dengan kelas kata nomina.

Secara sintaktis, unsur bahasa Arab sebagai fungsi predikat dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi adalah sebagai berikut:

(1) TPN: “Ada tahsin dulu,// gak bisa ditinggal.”

P P

(2) TPN: “Harusnya, ikhwan-nya itu// Latif sama Rendi”.

P O

(3) SRH: “insya Allah, satu lagi// eee..jaulah.”

P K

(4) SRH: “Jaulah-nya niatnya// ke WAMY emang dari awal,//

P K

tapi ternyata besok// udah dapet undangan.”

K P

(5) TGH: “Report// Alhamdulillah baik-baik saja kabarnya.”

S P

(6) TGH: “yang kersosda,// Alhamdulillah ada”

K P

(7) UM: “dari PSDM// insya Allah akan mengadakan// PSDM Net, ya.”

K P O

(8) DF: “Jadi sebenarnya kan ruangan ini// insya Allah masih terjaga bersih//

S P

setiap hari.”

K

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, diketahui unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi predikat pada tindak ilokusioner representatif pemberian informasi adalah kata *ikhwan* yang masuk dalam kelas kata nomina. Kata *tahsin* dan *jaulah* masuk dalam kelas kata verba. Kata *insya Allah* dan *Alhamdulillah* termasuk kelas kata interjeksi. Secara ringkas, unsur bahasa Arab yang menempati fungsi predikat dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi sebagian besar berupa kata dengan kelas kata interjeksi.

Secara sintaktis, unsur bahasa Arab sebagai fungsi objek dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi adalah sebagai berikut:

SRH: “Ya, untuk penguatan dan penjagaan// mar’ah SALAM,//

K O

anak-anak SALAM yang akhwat-nya.”

K

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, dapat diketahui unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi objek pada tindak ilokusioner representatif pemberian informasi adalah kata *mar’ah* yang masuk dalam kelas kata nomina.

Secara sintaktis, unsur bahasa Arab sebagai fungsi keterangan dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi sebagai berikut:

(1) TPN: “Yang izin gak bisa dateng itu,// di ikhwan-nya,// Latif”.

K K S

(2) TPN: “Terus, di akhwat-nya,// Maya// mungkin telat.”

K S K

(3) AMN: “Eh, pas wudhu Ashar kan// dia// senyum-senyum// ke saya.”

K S P K

(4) TGH: “Iya,// ba’da Jumat,// Eh, ba’da Jumat.”

K K

(5) TGH: “Iya,// ba’da maghrib.”

K

(6) SRH: “Mar’ah,// insya Allah besok// mau berkunjung// ke WAMY.”

S K P K

(7) OM: “Selain itu juga, SPACE// pengen memaksimalkan dan ada rencana

S K

pengen jaulah ke KNSP, tapi belum tahu kapan.”

(8) SRH: “Ya, untuk penguatan dan penjagaan// mar’ah SALAM,//

K O

anak-anak SALAM yang akhwat-nya.”

K

(9) SRH: “Insya Allah, satu lagi// eee...jaulah.”

P K

(10) AM: “Dalam waktu dekat ini, insya Allah Sabtu dan Minggu itu//

K

terbit dipublikasiin tentang NII.”

P

(11) AM: “Itu// jadi kemungkinan kalo Safari Net// insya Allah

S

K

minggu ke... ke empat ya.”

K

(12) RND: “Nanti, insya Allah minggu kedua bulan Februari,

K

eh Bulan Februari.”

(13) SRH: “Mar’ah// insya Allah besok// mau berkunjung// ke WAMY.”

S

K

P

K

(14) SRH: “Terus insya Allah dalam bulan ini// kita// akan ada KSP.”

K

S

P

(15) SRH: “Tapi, belum tahu tanggal fix-nya kapan// karena belum dipastikan//

P

K

di syuro mar’ah.”

K

(16) SRH: “Terus, insya Allah juga akan ada// Beauty and Smart Class//

K

O

cuman lagi cari konsepnya nih.”

K

(17) AM: “insya Allah sih minggu depan sih// ada// Humas Net.”

K

P

O

(18) TPN: “Tapi ke depannya// ada// di bawah BMS, insya Allah kayak gitu.”

K

P

K

(19) AM: “Iya, insya Allah hari Selasa.”

K

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, dapat diketahui unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi keterangan pada tindak ilokusioner representatif pemberian informasi adalah kata *ikhwan*, *akhwat*, dan *mar’ah* masuk dalam kelas

kata nomina. Kata *ba'da*, *maghrib*, dan *ashar* masuk dalam kelas kata adverbial. Kata *jaulah* dan *syuro* masuk dalam kelas kata verba dan ungkapan *insya Allah* termasuk kelas kata interjeksi.

Berdasarkan fungsi sintaktis unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi yang telah diuraikan di atas, unsur bahasa Arab yang muncul menduduki fungsi keterangan sebanyak sembilan belas kali. Fungsi subjek ditempati unsur bahasa Arab sebanyak tiga kali. Fungsi predikat dan fungsi objek muncul dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi masing-masing satu kali. Kesimpulan tersebut dapat dilihat pula pada tabel berikut:

No.	Struktur	Jumlah
1.	Keterangan (K)	19
2.	Subjek (S)	3
3.	Predikat (P)	1
4.	Objek (O)	1

Dari tabel di atas diketahui bahwa keterangan merupakan fungsi yang dominan ditempati unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner representatif pemberian informasi.

### 3.2.2.2 Tindak Ilokusioner Representatif Pemberian Usul

Tindak ilokusioner representatif pemberian usul mengandung unsur bahasa Arab berupa kata. Adapun unsur bahasa Arab yang digunakan adalah kata *antum* yang masuk dalam kelas kata pronomina serta kata *tausyiah* yang masuk dalam kelas kata nomina.

Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner representatif pemberian usul muncul sebagai fungsi objek dan keterangan. Berikut unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi sintaktis sebagai objek dalam tindak ilokusioner representatif pemberian usul:

TGH: “Dikasih// tausyiah atau apa lah, semangat hiduplah...”

P O

Dari fungsi sintaktis di atas, dapat diketahui unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi objek pada tindak ilokusioner representatif pemberian usul

adalah kata *tausyah* yang termasuk kelas kata verba. Di samping itu, unsur bahasa Arab sebagai fungsi subjek dalam tindak ilokusioner representatif pemberian usul secara sintaktis adalah sebagai berikut:

(1) RSN: “Mungkin *antum*// bisa ini lagi, bang..mmm...memberikan//

S

P

porsi kepada anak-anak lain dan memberikan pelatihan-pelatihan.”

O

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi subjek pada tindak ilokusioner representatif pemberian usul adalah kata *antum* yang termasuk kelas kata pronomina.

Dari fungsi sintaktis unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner representatif pemberian usul yang telah diuraikan di atas, unsur bahasa Arab terdapat pada fungsi objek dan keterangan dengan kemunculan masing-masing sebanyak satu kali.

### 3.2.2.3 Tindak Ilokusioner Representatif Penekanan

Tindak ilokusioner representatif penekanan mengandung unsur bahasa Arab berupa kata *ukhuwah* yang masuk dalam kelas kata nomina. Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner representatif penekanan muncul sebagai fungsi keterangan. Secara sintaktis, unsur bahasa Arab sebagai fungsi keterangan dalam tindak ilokusioner representatif penekanan sebagai berikut:

(1) TPN: “Ini ya...tuntutan kita// untuk saling ber-*ukhuwah* juga ya.”

P

K

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi keterangan pada tindak ilokusioner representatif penekanan adalah kata *ukhuwah* yang termasuk kelas kata nomina.

### 3.2.2.4 Tindak Ilokusioner Representatif Simpulan

Pada tindak ilokusioner simpulan, unsur bahasa Arab yang muncul adalah kata *akhwat* dan *silaturrahim* yang berkelas kata nomina. Adapun kelas kata unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner representatif simpulan dalam tabel berikut:

Unsur bahasa Arab	Kelas Kata
<i>akhwat</i>	nomina
<i>silaturrahim</i>	nomina

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelas kata nomina lebih banyak digunakan pada tindak ilokusioner simpulan. Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner representatif simpulan muncul sebagai fungsi predikat dan keterangan. Berikut unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi sintaktis sebagai predikat:

SRH: “Jadi, bisa sekalian// *silaturrahim*.”

K                      P

Dari fungsi sintaktis di atas, unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi predikat pada tindak ilokusioner representatif simpulan adalah kata *silaturrahim* yang termasuk kelas kata nomina. Secara sintaktis, unsur bahasa Arab sebagai fungsi keterangan dalam tindak ilokusioner representatif simpulan sebagai berikut:

SRH: “Jadi setiap rakor, minimal// rakornya juga// ikut, gitu kan,//

K                      S                      P

rakor *akhwat* dan staf-stafnya.”

K

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, dapat diketahui unsur bahasa Arab yang menempati fungsi keterangan pada tindak ilokusioner representatif simpulan adalah kata *akhwat* yang masuk kelas kata nomina.

Dari fungsi sintaktis unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner representatif simpulan yang telah diuraikan di atas, unsur bahasa Arab muncul pada fungsi predikat dan keterangan yang sama-sama berjumlah satu dengan kelas kata nomina.

### 3.2.3 Tindak Ilokusioner Komisif

Berdasarkan data yang diperoleh, unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner komisif ada delapan unsur. Akan tetapi, tidak semua subbagian kategori tindak ilokusioner komisif yang mengandung unsur bahasa Arab



SRH: “Insya Allah satu lagi, // ..eee..jaulah.”

P K

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi predikat pada tindak ilokusioner komisif berjanji adalah kata *insya Alah* yang masuk kelas kata interjeksi. Secara sintaktis, unsur bahasa Arab sebagai fungsi keterangan dalam tindak ilokusioner komisif berjanji sebagai berikut:

(1) RND: “Untuk mentari, saat ini // insya Allah dalam dua-tiga hari lagi //

K K

buku bidang // udah jadi.”

O P

(2) RND: “Semuanya nanti secara keseluruhan, // insya Allah nanti // ane //

K K S

jarkomin // link-nya.”

P O

(3) SRH: “insya Allah satu lagi, // ..eee..jaulah.”

P K

(4) DF: “Gerhana Mentari, // jadi cuma dari jam 4 sampe jam 6, insya Allah.”

S K

Dari fungsi sintaktis di atas, dapat diketahui bahwa unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi keterangan pada tindak ilokusioner komisif berjanji adalah kata *insya Alah* yang masuk dalam kelas kata interjeksi dan kata *jaulah* yang masuk dalam kelas kata verba. Namun, kata *insya Allah* lebih sering digunakan dalam fungsi keterangan dibandingkan kata lainnya.

Berdasarkan fungsi sintaktis unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner komisif berjanji yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur bahasa Arab yang muncul menempati fungsi keterangan sebanyak empat kali dan fungsi predikat sebanyak satu kali. Kesimpulan tersebut dapat dilihat pula pada tabel di bawah ini:



Sementara itu, tindak ilokusioner ekspresif terima kasih sebanyak dua unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner ekspresif memuji mengandung unsur bahasa Arab sebanyak satu unsur dan tindak ilokusioner ekspresif terkejut mengandung unsur sebanyak dua unsur. Ditemukan tindak ilokusioner ekspresif kagum ditemukan sebanyak satu unsur bahasa Arab. Berdasarkan data tersebut, unsur bahasa Arab yang dominan digunakan dalam tindak ilokusioner ekspresif terima kasih dan terkejut. Dari data yang diperoleh, unsur bahasa Arab yang digunakan pada tindak ilokusioner ini berupa ungkapan.

#### 3.2.4.1 Tindak Ilokusioner Ekspresif Terima Kasih

Tindak ilokusioner ekspresif terima kasih mengandung unsur bahasa Arab berupa ungkapan *syukran* dan *jazakallah khairan katsir*. Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner ekspresif terima kasih muncul sebagai fungsi predikat. Berikut unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi sintaktis dalam tindak ilokusioner ekspresif terima kasih:

(1) TPN: “*Jazakallah khairan katsir*// buat Teguh yang telah membacakan

P

O

*taujih robbani-Nya.*”

(2) AN: “Oh iya iya, udah *syukran*.”

P

Berdasarkan fungsi sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner ekspresif terima kasih hanya muncul pada fungsi predikat berupa ungkapan *syukran* dan *jazakallah khairan katsir*.

#### 3.2.4.2 Tindak Ilokusioner Ekspresif Pujian

Tindak ilokusioner ekspresif pujian mengandung unsur bahasa Arab berupa ungkapan *subhanallah*. Kata tersebut masuk dalam kelas kata interjeksi. Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner ekspresif pujian muncul sebagai fungsi predikat. Berikut unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi sintaktis tindak ilokusioner ekspresif pujian:

RSN: “Iya, *Subhanallah*, bagus semua, rapi, perasa, lembut hatinya.”

P

Dari fungsi sintaktis di atas, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner ekspresi pujian hanya muncul pada fungsi predikat.

### 3.2.4.3 Tindak Ilokusioner Ekspresif Keterkejutan

Pada tindak ilokusioner ekspresif terkejut, unsur bahasa Arab yang digunakan adalah ungkapan *Masya Allah* dan *Astaghfirullah*. Kedua ungkapan tersebut masuk dalam kelas kata interjeksi. Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner ekspresif terkejut muncul sebagai fungsi predikat. Berikut unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi sintaktis tindak ilokusioner ekspresif terkejut:

(1) OL: “*Masya Allah*, apaan sih kayak gitu?”

P S

(2) FRD: “*Astaghfirullah...*”

P

Dari fungsi sintaktis di atas, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner ekspresif terkejut hanya muncul pada fungsi predikat.

### 3.2.4.4 Tindak Ilokusioner Ekspresif Kekaguman

Sama halnya dengan tindak ilokusioner ekspresif pujian, unsur bahasa Arab berupa ungkapan *subhanallah* digunakan pula pada tindak ilokusioner ekspresif kekaguman. Kata tersebut masuk dalam kelas kata interjeksi juga. Yang membedakan ungkapan *subhanallah* dalam tindak ilokusioner ekspresif pujian dan kekaguman adalah konteks ujaran. Ungkapan *subhanallah* muncul pada ujaran pujian jika ungkapan tersebut masuk dalam tindak ilokusioner ekspresif pujian yang ditujukan untuk orang lain, seperti pada contoh tindak ilokusioner ekspresif pujian sebelumnya. Akan tetapi, ungkapan *subhanallah* muncul sebagai tindak ilokusioner ekspresif kekaguman jika ungkapan tersebut berdiri sendiri tanpa ujaran lain, seperti ungkapan kekaguman yang ditemukan dalam data berikut:

RND: “Tadi mau laporan. Ini untuk *printer* ternyata yang berwarna setelah dicek sama Abang Ruslan ternyata emang ada indikasi rusak lagi. Jadi, apa ini bakal mau di-*service* lagi kemungkinan? Disampaikan kepada rakor atau BPH kalo ada yang mau nge-*print* untuk kepentingan pribadi ga papa pake *printer* ini.”

FRD: “Ini ada tarifmya?”

RND: “Bayar. Nanti uangnya taro di situ aja, kasih di *file*. Itu untuk perawatan *printer*-nya juga. Kembali untuk *printer* itu sendiri.”

FRD: “*Subhanallah.*”

P

Berdasarkan pola fungsi di atas, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner ekspresi kekaguman muncul pada fungsi predikat. Ungkapan *subhanallah* tersebut digunakan untuk menunjukkan kekaguman FRD karena ia baru tahu bahwa manfaat mencetak dengan *printer* yang ditawarkan RND selain untuk menambahkan kas SALAM, juga untuk merawat *printer* tersebut.

### 3.2.5 Tindak Ilokusioner Deklaratif

Dari data yang terkumpul, unsur bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner deklaratif berupa dua kata dan enam ungkapan. Kata yang muncul dalam tindak ilokusioner ini adalah kata *rahman* dan *shalawat* yang masuk dalam kelas kata nomina, serta ungkapan *Alhamdulillah* yang masuk dalam kelas kata interjeksi. Selain ungkapan *Alhamdulillah*, ungkapan bahasa Arab lain yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Innalhamdalillah nahmaduhu wa nastaghfiruhu wa na'udzubillahi min syururi anfusina wa min sayyita a'malina mayyudilahu fala mudilalah wa mayyudhilhu falahaialan* (doa pembuka)
2. *Asyhadualla ilahailallah wa asyaduanna Muhammadar rasulullah* (dua kalimat syahadat)
3. *shalallahua 'alaihi wasallam* (gelar untuk Nabi Muhammad)
4. *Bismillahirrahmanirrahim* (kepanjangan dari kata *basmallah* yang berfungsi sebagai pembuka)
5. *Allahumma shalia 'ala Muhammad wa 'ala 'Ali Muhammad* (salawat nabi sebagai pembuka)

Ungkapan di atas tidak dapat diklasifikasikan dalam kelas kata Harimurti (2007) karena ungkapan tersebut merupakan kalimat lengkap dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan tersebut tidak diuraikan dan dijelaskan lebih lanjut. Adapun unsur bahasa Arab yang dapat dikelompokkan dalam kelas kata Harimurti (2007) adalah sebagai berikut:

Unsur bahasa Arab	Kelas Kata
<i>Rahman</i>	nomina
<i>Shalawat</i>	nomina
<i>Alhamdulillah</i>	interjeksi

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari tiga unsur bahasa Arab yang digunakan dalam tindak ilokusioner deklaratif, diperoleh dua unsur bahasa Arab berupa kata dan satu ungkapan. Kata *Rahman* dan *sholawat* masuk dalam kelas kata nomina, serta satu ungkapan *Alhamdulillah* yang masuk dalam kelas kata interjeksi. Meskipun demikian, berdasarkan data yang didapatkan tindak ilokusioner ini lebih banyak mengandung unsur bahasa Arab berupa ungkapan atau kalimat lengkap daripada bentuk kosakata.

Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner deklaratif menduduki fungsi predikat, objek, dan keterangan. Berikut fungsi sintaktis unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi predikat pada tindak ilokusioner deklaratif:

RSN: “Alhamdulillah.”

P

Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner deklaratif muncul sebagai fungsi objek. Berikut unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi sintaktis tindak ilokusioner deklaratif:

TPN: “Shalawat serta salam// tidak lupa// kita// tujukan// kepada Nabi

O

P

S

P

O

besar Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, kepada keluarga, para

O

sahabat, dan para pengikutnya yang setia// hingga hari zaman.”

K

Secara sintaktis, unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner deklaratif muncul sebagai fungsi keterangan. Berikut unsur bahasa Arab yang muncul dalam fungsi sintaktis tindak ilokusioner deklaratif:

TPN: “Segala puji// bagi Allah yang telah memudahkan kita untuk

P

O

berkumpul di sini// dan dengan kemurahan-Nya, kasih sayang-Nya,

K

dengan *rahman*-Nya// Kita// diberi// kehidupan// sampai hari ini.”

S

P

O

K

Berdasarkan fungsi sintaktis di atas, terdapat dua unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner deklaratif pada fungsi objek serta satu unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner deklaratif pada fungsi predikat dan keterangan.

### 3.2.6 Tindak Ilokusioner *Greet*

Pada data, cukup banyak diperoleh unsur bahasa Arab berupa salam *Assalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* atau *Assalamua'alaikum*. Selain itu, di dalam data terdapat pula ungkapan yang digunakan untuk menjawab salam tersebut seperti *Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh*. Ada sembilan salam berupa *Assalamua'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh* dan satu salam singkat berupa *Assalamua'alaikum*. Semua jawaban salam dalam data berupa ungkapan salam yang lengkap, yakni *Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh*. Ungkapan salam tersebut tidak diuraikan lebih lanjut berdasarkan klasifikasi tindak ilokusioner karena ungkapan salam yang digunakan berupa kalimat bahasa Arab lengkap, bukan unsur bahasa Arab yang terdapat dalam ujaran bahasa Indonesia.

## BAB 4

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Dari data yang diperoleh, terdapat 113 unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner pada ujaran bahasa Indonesia rapat koordinasi SALAM UI. Tindak ilokusioner direktif mengandung beberapa unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner direktif permintaan mengandung 12 unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner direktif larangan mengandung 4 unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner direktif peringatan mengandung 1 unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner direktif pertanyaan mengandung 1 unsur bahasa Arab.

Dalam tindak ilokusioner representatif, diperoleh unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner representatif pemberian informasi yang berjumlah 36. Tindak ilokusioner representatif pemberian usul mengandung 7 unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner representatif penekanan mengandung 5 unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner representatif simpulan mengandung 3 unsur bahasa Arab.

Dalam tindak ilokusioner komisif, diperoleh 5 unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner komisif berjanji dan 3 unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner komisif penjamin. Tindak ilokusioner ekspresif mengandung beberapa unsur bahasa Arab. Dalam data, diperoleh 2 unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner ekspresif terima kasih. Tindak ilokusioner ekspresif pujian mengandung 1 unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner ekspresif terkejut mengandung 2 unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner ekspresif kekaguman mengandung 1 unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner deklaratif mengandung 8 unsur bahasa Arab. Tindak ilokusioner *greet* mengandung 20 unsur bahasa Arab.

Pada tindak ilokusioner direktif, tindak ilokusioner yang paling banyak mengandung unsur bahasa Arab adalah tindak ilokusioner direktif permintaan. Tindak ilokusioner direktif permintaan banyak mengandung unsur bahasa Arab karena pada saat meminta sesuatu biasanya menggunakan kata sapaan, berupa kata *ikhwan*, agar pendengar melakukan tindakan sesuai permintaan pembicara. Pada tindak ilokusioner representatif, tindak ilokusioner yang paling banyak mengandung unsur bahasa Arab adalah tindak ilokusioner representatif pemberian informasi. Tindak ilokusioner representatif pemberian informasi banyak mengandung unsur bahasa Arab karena kalimat ujaran pada tindak ilokusioner ini

berupa pernyataan. Ujaran yang berupa pernyataan biasanya mengandung nomina. Hal ini sesuai dengan kelas kata yang biasa digunakan unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner. Oleh karena itu, tidak heran jika pada tindak ilokusioner representatif pemberian informasi banyak mengandung unsur bahasa Arab.

Pada tindak ilokusioner komisif, tindak ilokusioner yang paling banyak mengandung unsur bahasa Arab adalah tindak ilokusioner komisif berjanji. Biasanya unsur bahasa Arab yang digunakan dalam tindak ilokusioner ini berupa ungkapan *insya Allah*. Penggunaan ungkapan *insya Allah* tersebut diucapkan saat berjanji sesuai dengan perintah yang tertulis dalam Al Quran karena pembicara, rakor SALAM UI, adalah umat Islam yang berpedoman pada Al Quran.

Pada tindak ilokusioner ekspresif, tindak ilokusioner yang paling banyak mengandung unsur bahasa Arab adalah tindak ilokusioner ekspresif berterima kasih dan keterkejutan. Tindak ilokusioner ekspresif berterima kasih banyak mengandung unsur bahasa Arab karena ungkapan ini yang sering digunakan oleh *ustadz* atau penceramah dalam setiap kajian keislaman. Tidak menutup kemungkinan anggota rakor SALAM pun meniru ungkapan terima kasih dalam bahasa Arab, *syukran*, yang diucapkan *ustadz* atau penceramah. Selain itu, ungkapan terima kasih yang lain adalah ungkapan *jazakallah khairan katsir*. Ungkapan tersebut sebenarnya adalah doa yang memiliki arti ‘semoga Allah membalas dengan kebaikan yang banyak’. Ungkapan terima kasih berupa doa dalam bahasa Arab ini digunakan karena Islam mengajarkan kaumnya untuk saling mendoakan sesamanya. Bahkan, dalam tindak ilokusioner *greet*, salam yang senantiasa diucapkan kaum muslim dengan ungkapan *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* mengandung arti doa ‘semoga keselamatan, rahmat, dan berkah untukmu’. Begitu juga dengan jawaban salamnya, *waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*, yang artinya ‘dan untukmu juga keselamatan, rahmat, dan berkah’. Tindak ilokusioner ekspresif keterkejutan mengandung berupa unsur bahasa Arab berupa ungkapan *astaghfirullah* karena ungkapan ini biasa digunakan untuk ekspresi terkejut oleh umat Islam.

Tindak ilokusioner deklaratif mengandung ungkapan bahasa Arab yang berupa doa dan pujian untuk Allah SWT. Akan tetapi, ungkapan ini tidak dianalisis lebih lanjut dalam skripsi ini karena ungkapan ini berupa kalimat bahasa Arab lengkap.

Unsur bahasa Arab yang dominan digunakan dalam tindak ilokusioner direktif permintaan berdasarkan kelas kata adalah unsur bahasa Arab dengan kelas kata nomina. Unsur bahasa Arab dengan kelas kata pronomina dominan digunakan dalam tindak ilokusioner direktif larangan. Unsur bahasa Arab dengan kelas kata pronomina dominan digunakan dalam tindak ilokusioner direktif peringatan. Unsur bahasa Arab dengan kelas kata nomina dominan digunakan dalam tindak ilokusioner direktif pertanyaan.

Pada tindak ilokusioner representatif, unsur bahasa Arab yang dominan digunakan adalah unsur bahasa Arab dengan kelas kata nomina pada tindak ilokusioner representatif pemberian informasi. Unsur bahasa Arab dengan kelas kata pronominal dominan digunakan dalam tindak ilokusioner representatif pemberian usul. Unsur bahasa Arab dengan kelas kata pronomina dominan digunakan dalam tindak ilokusioner representatif penekanan. Unsur bahasa Arab dengan kelas kata pronominal dalam tindak ilokusioner representatif simpulan.

Pada tindak ilokusioner komisif, baik tindak ilokusioner komisif berjanji maupun penjamin, kelas kata yang dominan digunakan adalah interjeksi. Pada tindak ilokusioner ekspresif, unsur bahasa Arab yang dominan digunakan adalah unsur bahasa Arab dengan kelas kata nomina pada tindak ilokusioner ekspresif terima kasih. Unsur bahasa Arab dengan kelas kata interjeksi dominan digunakan pada tindak ilokusioner ekspresif pujian, terkejut, dan kekaguman. Pada tindak ilokusioner deklaratif dan *greet*, tidak ada klasifikasi kelas kata Harimurti yang digunakan karena kedua jenis tindak ilokusioner tersebut menggunakan kalimat bahasa Arab yang lengkap.

Unsur bahasa Arab yang dominan digunakan dalam tindak ilokusioner berdasarkan fungsi sintaktis adalah unsur bahasa Arab yang menempati fungsi subjek pada tindak ilokusioner direktif permintaan. Unsur bahasa Arab yang menempati fungsi keterangan dominan digunakan dalam tindak ilokusioner direktif larangan. Unsur bahasa Arab yang menempati fungsi subjek dominan digunakan dalam tindak ilokusioner direktif peringatan. Unsur bahasa Arab yang menempati fungsi subjek dominan digunakan dalam tindak ilokusioner direktif pertanyaan.

Pada tindak ilokusioner representatif, unsur bahasa Arab yang dominan digunakan adalah unsur bahasa Arab yang menempati fungsi keterangan pada

tindak ilokusioner representatif pemberian informasi. Unsur bahasa Arab yang menempati fungsi subjek dominan digunakan dalam tindak ilokusioner representatif pemberian usul. Unsur bahasa Arab yang menempati fungsi subjek dominan digunakan dalam tindak ilokusioner representatif penekanan. Pada tindak ilokusioner representatif simpulan tidak ada unsur bahasa Arab yang dominan menempati fungsi tertentu.

Pada tindak ilokusioner komisif, baik tindak ilokusioner komisif berjanji maupun penjamin, fungsi yang dominan diduduki unsur bahasa Arab adalah keterangan. Pada tindak ilokusioner ekspresif, fungsi yang dominan diduduki unsur bahasa adalah predikat pada tindak ilokusioner ekspresif terima kasih, ekspresif memuji, terkejut, dan kagum. Unsur bahasa Arab pada tindak ilokusioner deklaratif dan *greet* tidak diuraikan secara sintaktis dengan fungsi Markhamah. Hal ini dilakukan karena cakupan penelitian skripsi ini hanya ujaran bahasa Indonesia yang mengandung unsur bahasa Arab, sedangkan pada tindak ilokusioner deklaratif dan *greet* unsur bahasa Arab yang digunakan berupa kalimat bahasa Arab lengkap.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusioner yang paling banyak disisipi unsur bahasa Arab adalah tindak ilokusioner representatif, khususnya tindak ilokusioner representatif pemberian informasi. Kelas kata yang paling banyak menggunakan unsur bahasa Arab dalam tindak ilokusioner adalah nomina. Selain itu, fungsi sintaktis yang paling banyak diduduki unsur bahasa Arab adalah fungsi keterangan.

#### **4.2 Saran**

Saran yang diajukan untuk penelitian berikutnya, pertama peneliti dapat melakukan uji coba penggunaan unsur bahasa Arab lain yang berkelas kata nomina dan ditempatkan pada fungsi sintaktis keterangan dalam rapat koordinasi SALAM UI. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apakah kesimpulan skripsi ini dapat diaplikasikan atau tidak. Kedua, peneliti menganalisis latar belakang penutur sehingga penelitian ini akan lebih berkembang dan mendalam. Ketiga, peneliti menganalisis ujaran bahasa Indonesia dalam percakapan rapat koordinasi SALAM UI yang tidak mengandung bahasa Arab sehingga dapat diperoleh kontekstual penggunaan unsur bahasa Arab dalam percakapan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1982. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, M. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. New York: Longman.
- Edmonson, W. 1981. *Spoken Discourse a Model for Analysis*. New York: Longman.
- Gumperz, John. J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Imamuddin, Basuni, Ishaq, Nashiroh, Ma'in Thoyib (Ed.). 2001. *Kamus Kontekstual Arab Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Markhamah, dkk. 2010. *Sintaksis 2: Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Kalusa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Searle, John. 1976. "A Classification of Illocutionary Acts". *Language Society* 5: 1—23.
- Stubbs, Michael. 1985. *Discourse Analysis.: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Lintas Media. *Kamus Al-Akbar Arab-Indonesia Indonesia-Arab*. Jombang: Lintas Media.

## LAMPIRAN 1

### Tindak Ilokusioner Direktif

Tindak Ilokusioner	No.	Ujaran	Ungkapan bahasa Arab yang muncul
Permintaan	1.	TPN: “Ya salah seorang <i>ikhwan</i> -nya <i>taujih Robbani</i> dulu.”	<i>ikhwan</i> <i>taujih robbani</i>
	2.	TPN: “Nah, kalau gitu saya minta satu orang <i>ikhwan</i> lagi buat memperkenalkan dirinya dulu sebelum masuk ke agenda.”	<i>Ikhwan</i>
	3.	TPN: “ <b>Iya, udah <i>maghrib</i>. Kita pending dulu ya. Entar <i>ba'da maghrib</i>, kita ke sini lagi. Sampai setengah tujuh aja, ya. Tinggal beberapa lagi kok. <i>Insyallah</i> setengah tujuh selesai, gitu ya. Kita cukupkan dulu. Kita tutup sementara dengan <i>lafadz hamdallah</i>.”</b>	<i>maghrib</i> <i>ba'da</i>
	4.	TPN: “Iya...ee..kita mulai dengan <i>lafadz basmallah</i> dan <i>shalawat</i> .”	<i>lafadz</i> <i>basmallah</i> <i>shalawat</i>
	5.	TPN: “Iya, udah <i>maghrib</i> . Kita <i>pending</i> dulu, ya. Entar <i>ba'da maghrib</i> kita ke sini lagi. Sampai setengah tujuh aja, ya. Tinggal beberapa lagi kok. <i>Insyallah</i> setengah tujuh selesai, gitu ya. Kita cukupkan dulu. <b>Kita tutup sementara dengan <i>lafadz hamdallah</i>.”</b>	<i>lafadz</i> <i>hamdallah</i>

Larangan	1.	RSN: “Eh, Bang Nes, geser dulu Ente... <b><u>Antum</u></b> jangan mengganggu tempat duduk ane.”	<i>Antum</i>
	2.	DF: “Iya, jadi di <i>ikhwan</i> -nya juga gak boleh ada orang.”	<i>Ikhwan</i>
	3.	RSN: “Itu memaksakan budaya yang lain. <u>Antum</u> kalau misalkan pergi ke Papua, <i>antum</i> bisa dikuliti hidup-hidup kalau berpikirannya terlalu pola pikir demikian. Kita biasa aja gitu, yang penting ane tidak memaksakan budaya ane ke ente dan jangan memaksakan budaya ente ke ane. cukup.”	<i>antum</i>
Pertanyaan		UM: “KKI, tentang apa besok?” RSN: “ <b><u>Aqidah</u></b> kan?” UM: “ <b><u>Aqidah</u></b> .”	<i>Aqidah</i>

### Tindak Ilokusioner Represetatif

Tindak Ilokusioner	No.	Ujaran	Ungkapan bahasa Arab yang muncul
Pemberian Informasi	1.	TPN: “Ini gak banyak ni yang datang, di <i>ikhwan</i> -nya cuma tiga, dari total <i>ikhwan</i> 18. <i>Akhwat</i> ada tujuh belas, yang dateng ada lima, ya?”	<i>ikhwan</i> <i>akhwat</i>
	2.	TPN: “Yang izin gak bisa dateng itu, di <i>ikhwan</i> -nya Latif. Latif itu izin ada kuliah pengganti.”	<i>ikhwan</i>
	3.	TPN: “Terus di <i>akhwat</i> -nya, Maya mungkin telat ada <i>tahsin</i> dulu, gak bisa ditinggal.”	<i>akhwat</i> <i>tahsin</i>

Pemberian Informasi	4.	TPN: Harusnya <i>ikhwan</i> -nya itu latif sama RND. Cuma dua-duanya belum datang, gitu.	<i>ikhwan</i>
	5.	NST: “tuh di <i>akhwat</i> -nya.”	<i>akhwat</i>
	6.	TGH: “Iya, itu namanya. <b>Oke, untuk Ibu Susanah dari Intan saya sudah menerima sumbangan dari rakor ya. <u>Infaq</u> dari rakor sebesar berapa ini? Seratus empat puluh lima ribu lima ratus.</b> Ee...ini kan Intan setelah kemarin ketemu dengan Bu Susanah-nya, gimana Tan? Coba <i>ente</i> yang jelasin dong...”	<i>infaq</i>
	7.	AMN: “Saya jelaskan secara kasar. Saya kan lagi buka sekret. Eh, pas <u>wudhu ashar</u> , kan tahu dia senyum-senyum ke saya.	<i>wudhu ashar</i>
	8.	TGH: “Iya... <u>ba'da</u> Jumat. Eh <u>ba'da</u> Jumat.”	<i>ba'da</i>
	9.	TGH: “Iya, <u>ba'da maghrib</u> .”	<i>ba'da maghrib</i>
	10.	RND: “Jadi ini konsepnya setiap mau ada <u>syuro</u> , nanti pimpinan <u>syuro</u> berkewajiban untuk nge- <i>print</i> sama notulensinya, gitu.”	<i>syuro</i>
	11.	UM: “Kalo ini gratis, kalo yang satu ini gratis. Terus yang terakhir, buku <u>mutaba'ah</u> pengurus.”	<i>mutaba'ah</i>
	12.	UM: Buku <u>mutaba'ah</u> pengurus sebenarnya udah jadi	<i>mutaba'ah</i>
	13.	UM: “Malah ada beberapa bidang... ada beberapa departemen yang sudah punya	<i>yaumiyah</i>

Pemberian Informasi		kontrol sendiri untuk <u>mutaba'ah yaumiyah</u> -nya”	
	14.	RSN: “Ya, itu bisa sebenarnya, cuman kan ada beberapa kendala. <u>Ustadz</u> -nya juga kan. <u>Ustadz</u> -nya masih cabutan <u>ustadz</u> -nya.”	<i>ustadz</i>
	15.	TPN: “Terus, selanjutnya buat <u>mar'ah</u> .”	<i>mar'ah</i>
	16.	OM: “Oke. Jadi gini bang, selain itu juga SPACE pengen memaksimalkan dan ada rencana pengen <u>jaulah</u> ke KNSP, tapi belum tahu kapan”	<i>jaulah</i>
	17.	SRH: “ <b>Dan ini juga sebenarnya bisa bekerja sama sama PSDM ya untuk penguatan dan penjagaan <u>mar'ah</u> SALAM, anak-anak SALAM yang <u>akhwat</u>-nya. Iya kayak gitu. Teruuus..udah kayaknya itu aja deh. <u>Insy Allah</u> satu lagi.. Eee... <u>jaulah</u>. <u>Jaulah</u>-nya niatnya ke WAMY emang dari awal, tapi ternyata besok udah dapet undangan. Jadi, bisa sekalian <u>silaturrahim</u>.”</b>	<i>mar'ah</i> <i>akhwat</i> <i>insya Allah</i> <i>Jaulah</i>
	18.	TPN: “ <u>Alhamdulillah</u> , RSN dateng.”	<i>Alhamdulillah</i>
	19.	TGH: “Oke, report ya? <b>Report <u>Alhamdulillah</u> baik-baik saja kabarnya.</b> Eee.. selama bulan April kemarin, kita baru saja merampungkan dua kepanitiaan. Yang pertama adalah kepanitiaan, sebenarnya yang pertama tu beasiswa SALAM belum rampung-rampung amat. Cuma ini, kelompok aja,	<i>Alhamdulillah</i>

Pemberian Informasi		<p>masih menyatukan konsep. Tapi, yang...yang kersosda <u><i>Alhamdulillah</i></u> sudah, sudah ada. Kepanitiaan inti sudah terbentuk, gitu. <u><i>Insy Allah</i></u> hari Jumat nanti, minggu ini tanggal 6 akan ada pertemuan perdana panitia inti. Mungkin ini-nya, panitianya, sebenarnya ane udah bikin, tapi lupa nge-print. Trus apa lagi ya? Apa lagi, Pan? Ada yang ditanyakan?</p>	
	20.	<p>TGH: "Oke, report ya?. Report <u><i>Alhamdulillah</i></u> baik-baik saja kabarnya. Eee.. selama bulan April kemarin, kita baru saja merampungkan dua kepanitiaan. Yang pertama adalah kepanitiaan, sebenarnya yang pertama tu beasiswa SALAM belum rampung-rampung amat. Cuma ini, kelompok aja, masih menyatukan konsep. Tapi, yang...yang kersosda <u><i>Alhamdulillah</i></u> sudah, sudah ada. Kepanitiaan inti sudah terbentuk, gitu. <u><i>Insy Allah</i></u> hari Jumat nanti, minggu ini tanggal 6 akan ada pertemuan perdana panitia inti. Mungkin ini-nya, panitianya, sebenarnya ane udah bikin, tapi lupa nge-print. Trus apa lagi ya? Apa lagi, Pan? Ada yang ditanyakan?"</p>	<i>insya Allah</i>
	21.	<p>AM: "Dalam waktu dekat ini <u><i>insya Allah</i></u> Sabtu dan Minggu itu terbit dipublikasiin tentang NII".</p>	<i>insya Allah</i>

Pemberian Informasi	22.	AM: “ Itu, jadi kemungkinan kalo Safari Net <i>insya Allah</i> minggu ke...ke empat ya. Antara tanggal 23 sampai 27, jadi seminggu itu., tapi belum tahu tanggalnya kapan”.	<i>insya Allah</i>
	23.	RND: “Nanti <i>insya Allah</i> minggu kedua bulan Februari. Eh, bulan Februari. Bulan Mei coba kita....”	<i>insya Allah</i>
	24.	UM:“ <u>Bismillahirrahmirrahim.</u> Eee...dari PSDM <i>insya Allah</i> akan mengadakan PSDM Net ya. Ee... perkiraannya pekan ketiga atau pekan ke empat, tapi tanggalnya belum pasti kapan.”	<i>insya Allah</i>
	25.	DF: “Raihan kan PJ-nya sendiri jadi dia kadang lupa. Jadi kalo saran saya.. jadi sebenarnya kan ruangan ini <i>insya Allah</i> masih terjaga bersih setiap hari.”	<i>insya Allah</i>
	26.	SRH: “ <u>mar’ah insya Allah</u> besok mau berkunjung ke WAMY. Dapet undangan dari WAMY untuk hadir di acara seminar internasional. Pembicaranya itu dari...mana ya? Ya dari luar negeri lah pokoknya. Terus <i>insya Allah</i> dalam bulan ini kita aka nada KSP. Tapi belum tahu tanggal fiksnya kapan karena belum dipastikan di <u>syuro mar’ah</u> . Terus... <i>Insya Allah</i> juga akan ada <i>Beauty and Smart Class</i> , cuman lagi cari konsepnya nih. Jadi sebenarnya gini, jadi	<i>mar’ah</i> <i>insya Allah</i> <i>syuro</i> <i>ikhwan</i>

Pemberian Informasi		nanti gini... <i>ikhwan</i> -nya malah ngobrol lagi.“	
	27.	AM: “Mungkin minggu ketiga, minggu ketiga humas net. Sekarang tanggal empat. <i>Insya Allah</i> sih minggu depan sih ada humas net. Tapi belum tahu tanggalnya berapa karena di <i>plotting</i> itu kita mau ngadain <i>Pudding Party</i> dari humas. Eh, gak ding, Rujak Party nanti.”	<i>insya Allah</i>
	28.	TPN: “Kalo udah ada perwakilan nama, baru di...kan atau cari info yang lainnya juga karena sampai sekarang emang coba humas <i>handle</i> dulu. Tapi, ke depannya ada di bawah BMS, <i>insya Allah</i> , kayak gitu. itu pertama untuk NII.”	<i>insya Allah</i>
	29.	AM: “Iya. Iya, <i>insya Allah</i> hari Selasa. Gak tahu <i>ikhwan</i> -nya diajakin juga atau <i>akhwat</i> -nya doang.”	<i>insya Allah</i>
	30.	DF: “Kalau ada agenda yang mendadak atau butuh sesuatu yang mendadak itu gak bisa, tapi <i>insya Allah</i> masih bisa dikomunikasikan. Ada yang mau ditanyain?”	<i>insya Allah</i>
	31.	TGH: “Dikasih <i>tausyiah</i> atau apa lah, semangat hiduplah...”	<i>tausyiah</i>
	32.	RSN: “Ada bang. Sebenarnya bukan ke BMS-nya, tapi ke alur komandonya, gitu. Mungkin <i>antum</i> , bisa ini lagi, bang..mmm...memberikan porsi kepada anak-anak lain dan memberikan	<i>antum</i>

Pemberian Informasi		pelatihan-pelatihan.”	
	33.	TPN: “ <b>Ya, ini juga...ini ya...tuntutan kita untuk saling ber-<u>ukhuwah</u> juga ya.</b> Coba untuk saling mengenal juga lebih jauh.”	<i>ukhuwah</i>
	34.	SRH: “Jadi setiap rakor, minimal rakornya juga ikut, gitu kan, rakor <u>akhwat</u> , dan staf-stafnya.”	<i>akhwat</i>
	35.	SRH: “San ini juga sebenarnya bisa bekerja sama sama PSDM ya untuk penguatan dan penjagaan <u>mar’ah</u> SALAM, anak-anak SALAM yang <u>akhwat</u> -nya, iya kayak gitu. Teruuus..udah kayaknya itu aja deh. <u>Insya Allah</u> satu lagi. Eee... <u>jaulah</u> . <u>Jaulah</u> -nya niatnya ke WAMY emang dari awal, tapi ternyata besok udah dapet undangan. <b>Jadi, bisa sekalian <u>silaturrahim</u>.</b> ”	<i>silaturrahim</i>

### Tindak Ilokusioner Komsif

Tindak Ilokusioner	No.	Ujaran	Ungkapan bahasa Arab yang muncul
Berjanji	1.	TPN: “Eee...kalau...emang karena beberapa proker yang butuh dibahas dirakor dibahas aja entar sebentar. Tapi entar tiap departemen <u>insya Allah</u> kita kasih kesempatan buat ngasih tahu program di bidangnya itu ada apa aja. Kayak gitu.”	<i>insya Allah</i>

Berjanji	2.	RND: “Untuk mentari saat ini <u>insya Allah</u> dalam dua-tiga hari lagi...eee...buku bidang udah jadi”.	<i>insya Allah</i>
	3.	RND: “Semuanya nanti secara keseluruhan <u>insya Allah</u> nanti ane jarkomin <i>link</i> -nya. nanti para rakor, BPH, departemen, atau biro bisa <i>download</i> sendiri di internet.”	<i>insya Allah</i>
	4.	SRH: “Dan ini juga sebenarnya bisa bekerja sama sama PSDM ya untuk penguatan dan penjagaan mar’ah SALAM, anak-anak SALAM yang <u>akhwat</u> -nya, iya kayak gitu. Teruuus..udah kayaknya itu aja deh. <b><u>Insya Allah</u> satu lagi. Eee... <u>Jaulah</u>. <u>Jaulah</u>-nya niatnya ke WAMY emang dari awal, tapi ternyata besok udah dapet undangan. Jadi, bisa sekalian <i>silaturrahim</i>.”</b>	<i>insya Allah</i> <i>jaulah</i>
	5.	DF: “Gerhana Mentari. Jadi, cuma dari jam 4 sampe jam 6, <u>insya Allah</u> .”	<i>insya Allah</i>
	Penjamin	1.	UM: “eee..saya gak suka diremehin ya, kalau misalnya, ya kalau misalnya apa ya? Saya gak suka diremehin. Kalau ada pekerjaan, <u>insya Allah</u> , kalau saya minta bantuan saya gak akan diem. saya bakal minta bantuan.”
2.		FRD: “Yang kedua, paling buat nyiapin workshop juga nanti awal Juni tanggal 4, jadi buat ID biar kepegang juga, <u>insya Allah</u> .”	<i>insya Allah</i>

	3.	TPN: “Iya udah <i>maghrib</i> , kita <i>pending</i> dulu ya. Entar <i>ba'da maghrib</i> , kita ke sini lagi, sampai setengah tujuh aja ya. Tinggal beberapa lagi ko. <b><i>Insy Allah setengah tujuh selesai, gitu ya.</i></b> Kita cukupkan dulu. Kita tutup sementara dengan <i>lafadz hamdallah.</i> ”	<i>insya Allah</i>
--	----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------

### Tindak Ilokusioner Ekspresif

Tindak Ilokusioner	No.	Ujaran	Ungkapan bahasa Arab yang muncul
Terima Kasih	1.	TPN: “ <i>Jazakallah khairan katsir</i> buat TGH yang telah membacakan <i>taujih Robbani-Nya.</i> ”	<i>jazakallah khairan katsir</i>
	2.	Aan: “Oh, iya iya udah... <i>syukran.</i> ”	<i>syukran</i>
Memuji		RSN: “Iya, <i>Subhanallah</i> , bagus semua...rapi, perasa, lembut hatinya.”	<i>Subhanallah</i>
Terkejut	1.	OL: “ <i>Masya Allah</i> , apaan sih kayak gitu?”	<i>Masya Allah</i>
Terkejut	2.	RSN: “Itu kebodohan berpikir itu.” FRD: “ <i>Astaghfirullah...</i> ”	<i>Astaghfirullah</i>
Kagum		RND: “Bayar. Nanti uangnya taro di situ aja, kasih di <i>file</i> . Itu untuk perawatan <i>printer</i> -nya juga. Kembali untuk <i>printer</i> itu sendiri.” FRD: “ <i>Subhanallah</i> ”	<i>Subhanallah</i>

### Tindak Ilokusioner Deklaratif

Tindak Ilokusioner	No.	Ujaran	Ungkapan bahasa Arab yang muncul
Deklaratif	1.	TPN :“ <u>Innalhamdalillah nahmaduhu wa nastaghfiruhu wa na’udzubillahi min syururi anfusina wa min sayyita a’malina mayyudilahu fala mudilalah wa mayyudhilhu falahaialan.</u> <u>Asyhadualla ilahailallah wa asyaduanna Muhammadar rasulullah.</u> ”	<i>innalhamdalillah nahmaduhu wa nastaghfiruhu wa na’udzubillahi min syururi anfusina wa min sayyita a’malina mayyudilahu fala mudilalah wa mayyudhilhu falahaialan.</i>
	2.	TPN :“ <u>Innalhamdalillah nahmaduhu wa nastaghfiruhu wa na’udzubillahi min syururi anfusina wa min sayyita a’malina mayyudilahu fala mudilalah wa mayyudhilhu falahaialan.</u> <u>Asyhadu alla ilahailallah wa asyaduanna Muhammadar rasulullah.</u> ”	<i>Asyhadualla ilahailallah wa asyaduanna Muhammadar rasulullah</i>
	3.	TPN: “Segala puji bagi Allah,.eee..yang telah memudahkan kita untuk berkumpul di sini...eee..dan dengan kemurahan-Nya, kasih sayang-Nya, dengan <u>rahman</u> -Nya, kita diberi kehidupan sampai hari ini.”	<i>rahman</i>
	4.	TPN: “ <u>Shalawat</u> serta salam tidak lupa kita tujukan kepada Nabi besar Muhammad <u>Shalallahu ‘Alaihi</u>	<i>shalawat shalallahu ‘alaihi wasallam</i>

Deklaratif		<u>Wasallam</u> , kepada keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga hari zaman.”	
	5.	Peserta percakapan: <u>“Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma shalia ‘ala Muhammad wa ‘ala ‘Ali Muhammad.”</u>	<i>Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma shalia ‘ala Muhammad wa ‘ala ‘Ali Muhammad.</i>
	6.	TPN: “Itu Ruslan lembut kok. Udah ya? Udah nih ga ada yang mau ditanya lagi?” RSN: <u>“Alhamdulillah”</u>	<i>Alhamdulillah</i>
	7.	UM: (meberikan makanan ringan) TPN dan RSN: <u>“Alhamdulillah”</u>	<i>Alhamdulillah</i>
	8.	Peserta percakapan: <u>“Alhamdulillah”</u> (penutup rapat)	<i>Alhamdulillah</i>

### Tindak Ilokusioner Deklaratif Greet

Tindak Ilokusioner	No.	Ujaran	Ungkapan bahasa Arab yang muncul
Greet	1.	RSN: <u>“Assalamua’alaikum”</u> (masuk ke dalam ruuang rapat)	<i>Assalamua’alaikum walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</i>
	2.	Peserta rapat: <u>“walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh”</u>	<i>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</i>
	3.	DF: <u>“Assalamua’alaikum Warahmatullahi wabarakatuh”</u> (mengawali pembicaraan)	<i>Assalamua’alaikum Warahmatullahi wabarakatuh</i>
	4.	Peserta rapat: <u>“Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh”</u>	<i>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</i>

Greet	5.	UM: " <u>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</u> "	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
	6.	Peserta rapat: " <u>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</u> "	Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh
	7.	TGH: " <u>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</u> "	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
	8.	Peserta rapat: " <u>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</u> "	Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh
	9.	TGH: "Pada <u>tawadu</u> ' semua jawabnya. <u>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</u> " (mengawali pembicaraan)	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
	10.	Peserta rapat: " <u>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</u> "	Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh
	11.	AM: "Iya, <u>Assalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.</u> "	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
	12.	Peserta rapat: " <u>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</u> ".	Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh
	13.	OL: " <u>Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh</u> "	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
	14.	Peserta rapat: " <u>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</u> "	Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh
	15.	SRH: " <u>Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh</u> "	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
	16.	Peserta rapat: " <u>Walaikumsalam wa</u>	Walaikumsalam wa

<i>Greet</i>		<i><u>rahmatullahi wabarakatuh</u></i>	<i>rahmatullahi wabarakatuh</i>
	17.	RB: <i><u>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</u></i>	<i>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</i>
	18.	Peserta rapat: <i><u>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</u></i>	<i>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</i>
	19.	OM: "Temen-temen sambut salam saya dengan semangat. <i><u>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</u></i> ".	<i>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</i>
	20.	Peserta rapat: <i><u>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</u></i>	<i>Walaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh</i>

## LAMPIRAN 2

Dalam *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* (2001), kata-kata bahasa Arab yang muncul pada tindak ilokusioner memiliki arti sebagai berikut:

<b>Kata-kata Bahasa Arab</b>	<b>Asal Kata</b>	<b>Arti</b>
<i>akhwat</i>	<i>akhun</i>	'saudara'
<i>antum</i>		'kamu semua'
<i>aqidah</i>		'kepercayaan dasar'
<i>ashar</i>		'sore'
<i>ba'da</i>		'sesudah; setelah'
<i>ikhwan</i>	<i>akhun</i> (jamak)	'saudara'
<i>infaq</i>	<i>anfaqa</i>	'menafkahkan; menginfakkan; membelanjakan'
<i>jaulah</i>		'kunjungan'
<i>lafadz</i>		'kalimat'
<i>maghrib</i>	<i>gharaba</i>	'terbenam'
<i>mar'ah</i>		'kewanitaan'
<i>mutaba'ah</i>	tabia	'menyertai; mengikuti'
<i>Robbani</i>	<i>Robbun</i>	'Pemelihara; Pemilik'
<i>sholawat</i>		'doa'
<i>silaturrahim</i>		'tali persaudaraan/persahabatan'
<i>syuro</i>		'rapat'
<i>tahsin</i>	<i>tahsinun</i>	'membaguskan; memperbaiki'

<i>tauji</i>	<i>tauji</i>	‘nasihat; pengarahan’
<i>tausyiah</i>		‘nasihat’
<i>ukhuwah</i>		‘persaudaraan’
<i>ustadz</i>		‘guru’
<i>wudhu</i>		‘wudhu’
<i>yaumiyah</i>		‘harian’

Bukan hanya kata bahasa Arab yang muncul dalam tindak ilokusioner, melainkan juga beberapa ungkapan bahasa Arab digunakan, seperti di bawah ini:

<b>Ungkapan Bahasa Arab</b>	<b>Bentuk Ujaran</b>	<b>Arti</b>
<i>basmallah</i>	<i>bismillahirrahmanirrahim</i>	‘dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’
<i>hamdallah</i>	<i>Ahamdulillah, Alhamdulillahirobbil ‘alamin</i>	‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’
<i>insya Allah</i>		‘Jika Allah berkehendak’
<i>istighfar</i>	<i>Astaghfirullah</i>	‘Ya Allah ampunilah aku’
<i>jazakallah khairan katsir</i>		‘Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang banyak’
<i>masya Allah</i>		‘Jika Allah berkehendak’
<i>salam</i>	<i>Assalamua’alaikum Warahmatullahi</i>	‘Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah’

	<i>wabarakatuh</i>	untukmu'
salam	<i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i>	'Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah untukmu'
<i>sholawat</i>	<i>Allahumma Shalli'ala Muhammad wa 'ala Ali Muhammad</i>	'Ya Allah shalawat untuk Muhammad dan atas Ali-Muhammad'
<i>subhanallah</i>		'Mahasuci Allah'
<i>syukran</i>		'terima kasih'

